

**KEPEMIMPINAN K.H. AHMAD DAHLAN
DALAM FILM “SANG PENCERAH”
(Analisis Semiotik Roland Barthes)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

DHITA ELISA APRIYANI

NIM.1522102013

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2019

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KEPEMIMPINAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM FILM SANG PENCERAH
(ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)**

yang disusun oleh Saudara: **Dhita Elisa Apriyani**, NIM. **1522102013**, Prodi **Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **17 Oktober 2019**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Dr. Mustain, S.Pd, M.Si
NIP 19710302 200901 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A.
NIP 19770304 200312 2 001

Penguji Utama,



Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum.
NIP 19661007 200003 1 002

IAIN PURWOKERTO

Mengetahui,

Dekan,



Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhita Elisa Apriyani

Nim : 1522102013

Jenjang : S1

Fakultas/Prodi : Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan dalam Film “Sang Pencerah” (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 10 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Dhita Elisa Apriyani

Nim.1522102013

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah IAIN

Purwokerto

Di

Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah dan koreksi, terhadap penulisan skripsi dari Dhita Elisa Apriyani NIM.1522102013 yang berjudul:

KEPEMIMPINAN K.H AHMAD DAHLAN DALAM FILM “SANG PENCERAH” (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 09 Oktober 2019

Pembimbing



Dr. Musta'in M.Si

NIP. 197103022009011004

KEPEMIMPINAN K.H AHMAD DAHLAN
DALAM FILM SANG PENCERAH
(ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)

DHITA ELISA APRIYANI

NIM. 1522102013

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTARAK

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Film merupakan salah satu media massa yang paling efektif sebagai sarana penyampaian pesan melalui adegan yang ditampilkan. Film *Sang Pencerah* merupakan film bergenre Islami yang dirilis pada tahun 2010, film ini menyabet banyak penghargaan di ajang festival film, berkisah tentang perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan perkumpulan Muhammadiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan dalam Film *Sang Pencerah* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teori Roland Barthes digunakan guna mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam Film *Sang Pencerah*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika yang merupakan metode analisis untuk mengkaji tanda, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Sang Pencerah* terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi adalah gambaran kisah perjalanan kyai Dahlan seorang putra kyai Abu Bakar, dari masa kecil sampai kyai Dahlan mampu mendirikan perkumpulan Muhammadiyah, makna konotasi adalah perjuangan kyai Dahlan dalam mendirikan madrasah ibtidaiyah diniyah Islam serta mendirikan perkumpulan Muhammadiyah, makna mitos dalam film *Sang Pencerah* adalah kyai Dahlan yang mencari kebenaran, mencegah tahayul dan mistik karena syariat Islam saat itu bergeser ke arah tersebut, serta perjuangan mendirikan perkumpulan.

Kata Kunci :Film, Kepemimpinan, Semiotika, Film *Sang Pencerah*.

MOTTO

كُلُّكُمْ رَاعٍ , وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“ Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai
pertanggungjawaban atas yang dipimpin ”

(HR. Bukhari)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan segala kasih sayang serta ketulusan hati penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada Allah S.W.T yang telah memberikan segala nikmat-Nya, Almamater IAIN Purwokerto, kepada bapak dan ibu terbaik sepanjang masa, keluarga besar penulis yang selalu memberi semangat, serta orang-orang terkasih.



KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRAHMANIRRAHIM

Puji syukur selalu kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita dapat melakukan kewajiban, tugas kita sebagai makhluk Allah SWT untuk selalu bersyukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah Analisis Semiotik Roland Barthes dengan sebaik-baiknya.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai dukungan, doa – doa yang tulus, motivasi serta arahan dan bimbingannya kepada :

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
3. Uus Uswatusholihah, M.A. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Purwokerto.
4. Muridan, M.Ag. Penasehat akademik Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2015.
5. Dr. Musta'in, M.Si. Selaku pembimbing skripsi, terimakasih atas segala waktu tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Segenap Dosen, Karyawan dan seluruh Civitas akademik IAIN Purwokerto, khususnya Dosen dan Staf Fakultas Dakwah yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman selama menimba ilmu di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
7. Orang tua penulis, Ibu Sulistyaningsih dan Bapak Nasikhudin, orang tua terbaik dari Allah yang selalu mendoakan dan mendengarkan keluh kesah penulis.
8. Mbah Rasum Triyono dan Almh. Mbah Artem serta Mbah Mahri dan Alm. Mbah Munawar, adik-adikku, sepupu-sepupuku, serta keluarga besar penulis yang telah mendukung dan memotivasi serta menghibur di setiap hari-hari penulis.
9. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan oleh Allah SWT.
10. Teman-teman pondok pesantren Alhidayah, Krangsuci Purwokerto terimakasih telah menjadi keluarga kedua.
11. Teman-teman seperjuangan KPI A angkatan 2015 yang saling mendoakan, semoga kita bisa terus menjalin silaturahmi dan menjadi orang-orang yang sukses dunia akhirat.
12. Teman-teman PPL Ratih Tv Kebumen.
13. Teman-teman KKN angkatan 42 Desa Sokawera.
14. Teman-teman Fixlens yang telah saling berbagi ilmu.

15. Sahabat, serta teman-teman yang tak lupa mengingatkan dan mendukung serta selalu mendoakan.
16. Semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuan secara moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya doa, dan semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT, dan mendapatkan pahala yang setimpal, Aamiin. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Purwokerto, 10 Oktober 2019

IAIN PURWOKERTO

Dhita Elisa Apriyani
NIM.1522102013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Penegasan Istilah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kepemimpinan	19
B. Teori Kepemimpinan	21
C. Analisis Semiotik	23
D. Semiotika Roland Barthes.....	25
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Subjek dan Objek Penelitian	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Metode Analisis Data.....	34
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	

A. Film “Sang Pencerah”	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian	42
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	81
B. Saran.....	82
C. Penutup.....	82



DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Peta Roland Barthes	35
2. Tabel 4.1 Penghargaan Film <i>Sang Pencerah</i>	38



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1. Cover Film <i>Sang Pencerah</i>	37
2. Gambar 4.2. <i>Scene</i> Penyelesaian Konflik	43
3. Gambar 4.3. <i>Scene</i> Penyelesaian Konflik	45
4. Gambar 4.4. <i>Scene</i> Penyelesaian Konflik	47
5. Gambar 4.5. <i>Scene</i> Inisiatif	49
6. Gambar 4.6. <i>Scene</i> Inisiatif	51
7. Gambar 4.7. <i>Scene</i> Penelitian.....	53
8. Gambar 4.8. <i>Scene</i> Penelitian.....	55
9. Gambar 4.9. <i>Scene</i> Penelitian.....	56
10. Gambar 4.10. <i>Scene</i> Penelitian.....	57
11. Gambar 4.11. <i>Scene</i> Advokasi	59
12. Gambar 4.12. <i>Scene</i> Advokasi	65
13. Gambar 4.13. <i>Scene</i> Kritik.....	67
14. Gambar 4.14. <i>Scene</i> Kritik.....	69
15. Gambar 4.15. <i>Scene</i> Motivasi	70
16. Gambar 4.16. <i>Scene</i> Motivasi	72
17. Gambar 4.17. <i>Scene</i> Motivasi	74
18. Gambar 4.18. <i>Scene</i> Motivasi	75
19. Gambar 4.19. <i>Scene</i> Pembuatan Keputusan Individual	76
20. Gambar 4.20. <i>Scene</i> Pembuatan Keputusan Individual	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lapangan dakwah meliputi semua aktivitas manusia dalam hubungannya dengan cara totalitas, baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, bahkan sebagai warga alam semesta. Lapangan dakwah sangatlah luas dan juga menjadi bagian yang penting dalam kehidupan seorang muslim, untuk menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, di era globalisasi ini komunikasi dan informasi menjadi sangatlah penting terutama untuk menginformasikan nilai-nilai agama.¹

Media dakwah semakin berkembang begitu juga teknologi informasi, teknologi dibutuhkan oleh setiap orang untuk menerapkan pengawasan total terhadap apa yang menjadi dasar totalisme moral yang telah berlaku. Ketakutan akan kehilangan kuasa membuat kekuatan meningkatkan kemungkinan dan pemanfaatan penggunaan teknologi sebagai alat pengawasan sehingga mereka berkepentingan untuk sebisa mungkin membatasi akses teknologi dengan memanfaatkan batasan budaya dan geografis.² Dengan adanya perkembangan komunikasi dan informasi ini berdampak pula pada perkembangan perfilman. Perjalanan sejarah sebuah perfilman yang sekarang ini telah menjadi sebuah industri yang sangat besar dan menguntungkan. Film

¹ Toto Tasmara, *Komunasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 32.

² Hapsari Dwi Ningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 3.

merupakan bentuk media massa yang dapat menyebarkan pesan dengan keunggulan teknisnya, serta teknologinya.³

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Misalnya, menyebutkan Film sebagai alat komunikasi massa yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 Film, kata Oey Hong Lee, mencapai puncaknya di antara Perang Dunia 1 dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.⁴

Film tidak terlepas dari unsur sinematik dan narasi. Aspek cerita dan tema sebuah film terdapat di dalam narasi yang mana sebuah cerita dikemas ke dalam bentuk skenario yang akan mengarahkan jalan cerita film, di dalam scenario kita dapat melihat unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu dan yang lainnya. Industri film adalah konglomerat kapital global, sekaligus merupakan kebudayaan dan kekuasaan yang berpengaruh. Tetapi film lebih dari sekedar hiburan, film sekali lagi adalah

³ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media*, (Magelang: Resist Book, 2008), hlm. 11.

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

“teks” dengan makna terkodekan yang dapat dibaca. Mereka menggunakan kerangka indeksial, ikonik dan simbolik yang mudah dapat diidentifikasi oleh audiens. Sebuah film dapat dibagi menjadi tiga unsur utama yang umum dan sering tumpah tindih yaitu : plot, narasi dan tema.⁵

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotik yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Begitulah, sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan.⁶

Seiring dengan perkembangan teknologi di masa sekarang film-film di dunia hiburan menjadi lebih bervariasi, dari segi tata gambar, tema, cerita, suara yang mulai dimodifikasi dengan inovasi-inovasi untuk menarik para penontonnya, tema-tema film di dunia perfilman cukuplah banyak dari hal romance, legenda, fiktif, kartun, animasi, perjuangan, dan masih banyak yang lainnya. Berbicara tentang perjuangan, ada banyak film yang mengangkat tema perjuangan, dengan tema perjuangan biasanya tidak jauh dari film sejarah, maka dari tema perjuangan akan ada sebuah konflik yang

⁵ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media*, (Magelang: Resist Book, 2008), hlm. 12.

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2004), hlm. 127-129.

merebutkan hal yang diperjuangkan, biasanya terdapat tokoh pemimpin yang mampu mengayomi bawahan-bawahannya demi tercapainya perjuangan, pemimpin tersebut harus bisa mengendalikan bawahannya.

Kepemimpinan merupakan kemampuan dalam mempengaruhi. Manusia adalah makhluk intelek karena Allah melengkapinya dengan otak merupakan ciptaan mengagumkan. Otak manusia memiliki jutaan miliar sel dan jaringan saraf-saraf yang sangat halus yang memiliki multifungsi merupakan ciptaan yang tidak akan pernah tertandingi, betapapun manusia mampu menciptakan komputer yang canggih sekalipun. Dengan otaknya, manusia mampu menganalisis dan menyimpan memori masa lalunya yang memungkinkan mereka terus menerus melakukan inovasi-inovasi yang menakjubkan. Tetapi, manusia adalah makhluk yang berkarakter dan makhluk yang berakhlak. Karena manusia terlahir sebagai *khalifah fil ardh*, tugas selanjutnya adalah menggali kepemimpinannya yang bertujuan memberikan pelayanan serta pengabdian yang diniatkan karena semata-mata karena amanah Allah, yaitu dengan memainkan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*).⁷

Dewasa ini Islam memiliki banyak pandangan atau pendapat mengenai kepemimpinan. Wacana kepemimpinan menurut islam yang berkembang ini, diawali setelah Rasulullah wafat. Masyarakat islam telah terbagi-bagi ke dalam banyak kelompok atau golongan. Kelompok islam ini satu sama lain terkadang saling menyalahkan atau bahkan mengkafirkan.

⁷ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 162-163.

Kondisi seperti ini tidak sehat bagi perkembangan islam. Permasalahan perbedaan argumentasi seharusnya dapat diselesaikan dengan mekanisme diskusi dengan menggunakan logika, dengan menggunakan logika dapat menilai suatu argumentasi absah dan benar. Kepemimpinan bukan suatu yang istimewa, tetapi tanggung jawab, ia bukan fasilitas tapi pengorbanan, juga bukan untuk berleha-leha tetapi kerja keras. Ia juga bukan kesewenangan bertindak tetapi kewenangan melayani, kepemimpinan adalah berbuat dan kepeloporan bertindak.⁸

Pemimpin yang baik memainkan peran kepemimpinan dengan menjadikan intelek sebagai alatnya dan akhlak sebagai tuannya. Intelek harus melayani akhlak. Intelek harus menjadi alat atau instrument kepribadian karena manusia intelek, tetapi tidak berakhlak akan menjadi binatang buas yang sangat berbahaya. Mereka menjadi makhluk yang pintar bahkan jenius, tetapi tidak bermoral.⁹

Rasulullah mengatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin. Berarti, manusia terlahir dengan bakat untuk mempengaruhi. Dengan begitu, manusia hidup di dalam medan pengaruh antara sesama manusia. Kita tidak bisa menghindari hal ini, maka peran utama manusia adalah memainkan peran pengaruhnya. Orang yang mengisolasi diri dari pergaulan sosialnya akan kehilangan lingkaran pengaruhnya yang di kemudian hari akan menentukan pula nasib dirinya karena membuang atau menyangkal fitrah

⁸ Veitzal Rivai.Arvyar Arifin, *Islamic Leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 112.

⁹ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 163.

dirinya. Kepemimpinan potensi yang melekat pada jati diri manusia. Hanya saja, tergantung dari cara manusia itu sendiri untuk menentukan dirinya sebagai pemimpin dalam kehidupannya.

Pemimpin harus professional. Profesional merupakan persyaratan yang tidak bisa ditawar lagi dalam hal memilih seorang pejabat atau seorang pemimpin organisasi. Islam menegaskan bahwa suatu pekerjaan harus dikerjakan sesuai bidang keahliannya.¹⁰ Konsep Islam mengisyaratkan bahwa pemimpin yang dipilih harus dapat menciptakan suasana keagamaan yang baik, dalam arti memberi kesempatan kepada warganya untuk melaksanakan syariat Islam. Bahkan seorang pemimpin menurut konsep Islam dalam harus memiliki komitmen dalam upaya mengajak umatnya untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* secara arif dan bijaksana.¹¹

Film Sang Pencerah merupakan film karya Hanung Bramantyo yang berangkat dari kisah perjuangan salah satu tokoh besar K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Kisah ini diadopsi dan dikembangkan oleh Hanung Bramantyo menjadi skenario film yang selanjutnya diproduksi menjadi sebuah film yang berjudul "Sang Pencerah". Film berdurasi 115 menit ini diproduksi oleh Raam Punjabi di bawah naungan PT. Multivision Plus (MVP) dan mendapat dukungan penuh dari PP Muhammadiyah. Tahun 1868 Kauman merupakan kampung terbesar di Jogjakarta dengan masjid besar sebagai pusat kegiatan agama dipimpin oleh seorang penghulu bergelar kamaludiningrat, saat itu Islam masih terpengaruh

¹⁰ Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan Perspektif Agama dan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 62.

¹¹ Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan...* hlm, 106.

ajaran Syekh Siti Jenar yang meletkan Raja Sebagai perwujudan Tuhan masyarakat meyakini bahwa titah raja adalah sabda Tuhan. Di awal film ini menggambarkan tentang kegiatan masyarakat desa Kauman yang masih menggunakan sesaji pada setiap acara-acara yang dilaksanakan. Suatu saat Darwis sangat risih dengan kegiatan tersebut sehingga dia ingin mendalami ilmu agama dengan berhaji sekaligus belajar di Makkah, dengan tujuan ingin mengubah tata aturan yang kurang pas atau bergeser dari syariat Islam.

Saat Darwis pulang kembali ke kampung Kauman dia telah berganti nama menjadi Ahmad Dahlan, pergerakan awal Ahmad Dahlan dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman, hal ini mengakibatkan kemarahan seorang kiai penjaga tradisi yang sering di panggil dengan kiai Penghulu Kamaludiningrat setelah beberapa waktu Ahmad Dahlan dituduh sebagai kafir hanya karena membuka sekolah untuk anak-anak yang tidak bisa bersekolah dengan perlengkapan seperti meja, kursi dan papan tulis, namun Ahmad Dahlan tetap sabar menghadapi fitnah tersebut, serta banyak hal yang dihadapi oleh Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah.

Sebenarnya banyak film dengan bertemakan sejarah Islam di Indonesia, namun film ini menceritakan sejarah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah, melalui film *Sang Pencerah* kita dapat mempelajari kepemimpinan sosok K.H. Ahmad Dahlan dari awal sampai akhir film. Mengungkapkan sosok pahlawan nasional yang mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah, lelaki tegas itu dimunculkan

sebagai pembaharu Islam di Indonesia, ia memperkenalkan wajah Islam yang modern, terbuka serta rasional. Film ini juga menyampaikan cerita dengan alur yang baik, sehingga memudahkan penonton untuk memahami pesan yang ada di dalamnya. Film ini juga banyak menyabet piala piala festival film dalam beberapa kategori seperti, film terpuji, pemeran utama laki-laki film Indonesia terbaik, poster film terpuji, sutradara terpuji, pendatang baru terfavorit, penata editing terpuji, penata musik terpuji dan masing banyak penghargaan dan beberapa kategori lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menggali lebih dalam tentang kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*. Metode yang penulis gunakan adalah metode analisis semiotika, karena di dalam film terdapat tanda-tanda dan dari tanda tersebut menghasilkan sebuah makna yang akan diserap oleh penonton. Maka dari itu semiotik cukup relevan untuk menganalisis sebuah film dan dengan semiotik penulis dapat mengetahui tanda-tanda kepemimpinan yang ada pada film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah Kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam Film *Sang Pencerah* berdasarkan Analisis Semiotik Roland Barthes?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui unsur konotasi kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*.
- b. Untuk mengetahui unsur denotasi kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*.
- c. Untuk mengetahui unsur mitos kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, di antaranya adalah :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- 2) Penulis ingin menyumbangkan bahasa pustaka dengan harapan dapat menjadi tambahan referensi tulisan ilmiah yang bermanfaat.

b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang di sampaikan dalam sebuah Film.

- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk memperkuat penelitian tentang film selanjutnya yang akan dilakukan.
- 3) Sebagai syarat penyelesaian jenjang sarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekaburan dalam menafsirkan judul skripsi *Kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah* maka perlu ditegaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Kepemimpinan

Menurut Robert D. Stuart, pemimpin merupakan seseorang yang diharapkan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi, memberi petunjuk, dan juga mampu menentukan individu untuk mencapai tujuan organisasi dan menurut James P. Spilane pemimpin merupakan agen perubahan dengan kegiatan mempengaruhi orang-orang lebih dari pengaruh orang-orang tersebut kepadanya. Seorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.¹²

¹² Fathul Aminudin, *Manajemen Pesantren*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 46.

2. Film *Sang Pencerah*

Film *Sang Pencerah* adalah film tahun 2010 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo berdasarkan kisah nyata tentang pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan yang bekisah tentang pemuda berusia 15 tahun yang gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah sesat, syirik dan bid'ah. Dengan adanya kejadian ini, Darwis (K.H. Ahmad Dahlan, nama sewaktu sebelum berhaji) mendalami ilmunya di Makkah sembari berhaji. Dengan ilmunya, K.H. Ahmad Dahlan secara pelan-pelan mengubah kebiasaan masyarakat Kauman yang melenceng tersebut.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dibutuhkan untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis. Beberapa penelitian yang telah penulis baca adalah sebagai berikut :

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Hafid dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto tahun 2018 yang berjudul “Pesan Moral Dalam Film *Sang Pencerah* Analisis Wacana Teun Van Dijk” metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam pelaksanaannya lebih dilakukan dengan pemaknaan teks. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pesan moral yang ada dalam film “*Sang Pencerah*” di antaranya yaitu tawadhu, lemah lembut, sabar dan pemaaf.¹³ Persamaan dalam penelitian ini yaitu objek yang diteliti tentang film “*Sang*

¹³ Nur Hafid, *Pesan Moral dalam Film Sang Pencerah Analisis Wacana Teun Van Dijk*, Skripsi: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

Pencerah”, perbedaan yang diteliti yaitu pada objek penelitian di mana penulis akan mempelajari lebih dalam apa itu kepemimpinan dan bagaimana kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan.

Penelitian yang dilakukan Joko Dwi Prastowo dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2016, dengan judul “Representasi Nilai Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy’ari dalam film “Sang Kyai” menggunakan analisis semiotik” dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada Representasi Nilai Kepemimpinannya, dan analisis yang bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk representasi nilai kepemimpinan yang diinterpretasikan. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang akan diteliti yaitu film.¹⁴

“Representasi Kepemimpinan Presiden Soekarno dalam Film Soekarno” Skripsi oleh Chindita Permatasari dari Universitas Airlangga tahun 2016. Penelitian ini berfokus pada representasi kepemimpinan presiden Soekarno: Indonesia Merdeka. Representasi kepemimpinan menjadi signifikan karena adanya perbedaan antara pemimpin yang digambarkan dalam film dengan fakta sejarah yang ada. Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotik, metode yang digunakan adalah analisis semiotik John Fiske.¹⁵ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dalam hal objek dan metode yang digunakan yaitu dengan

¹⁴ Joko Dwi Prastowo, *Representasi Nilai Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy’ari dalam film Sang Kyai*, Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

¹⁵ Chindita Permatasari, *Representasi Kepemimpinan Presiden Soekarno dalam Film Soekarno*, Skripsi: Jurusan Komunikasi Universitas Airlangga, 2016.

menggunakan metode analisis semiotik John Fiske sedangkan penulis menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Wulan Afriani yang berjudul “Kepemimpinan Salahuddin al-Ayyubi Dalam Film Kingdom Of Heaven (Analisis John Fiske)” Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2016 dalam penelitian ini diketahui representasi kepemimpinan yang efektif atau optimal merupakan hasil penerapan strategi yang dijalankan oleh Salahuddin al-Ayyubi dalam mempengaruhi pengikut-pengikutnya dengan mempertimbangkan dan mengkombinasikan karakteristik kepemimpinannya, pengikutnya dan konteks situasi yang dihadapi. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu terdapat pada film yang akan diteliti dan analisisnya, jika penelitian menggunakan analisis semiotik John Fiske penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.¹⁶

Selanjutnya yaitu skripsi yang berjudul “Tokoh Umar Bin Khattab Sebagai Representasi Nilai Kepemimpinan Islam” oleh Bagus Dwi Puji Laksono dari Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai kepemimpinan islam direpresentasikan melalui tokoh Umar bin Khatab, peneliti menggunakan karakter kepemimpinan islam menurut Fakih Aunur Rahim dan Iip Wijayanto dalam buku kepemimpinan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan pendekatan analisa

¹⁶ Dinda Wulan Afriani.”*Kepemimpinan Salahuddin Al-Ayyubi Dalam Film Kingdom Of Heaven*”.Skripsi:Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2016.

semiotik Roland Barthes perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada objek penelitian.¹⁷

Selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul “Konstruksi Ideologi Masyarakat Lokal Di Kauman Analisis Framing Film Sang Pencerah” oleh Andi M. Faisal Bhakti. Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta Tahun 2014. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis framing dimana data-data yang ada dikaji terlebih dahulu kemudian dianalisis. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengemasan yang dilakukan oleh Hanung Bramantyo erat dengan tradisi lokal yang ada di Indonesia, hal tersebut memiliki kesamaan antara konstruksi yang dibangun Hanung Bramantyo dengan kenyataan yang ada di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada metode analisis, penelitian ini menggunakan metode analisis framing sedangkan yang akan diteliti yaitu menggunakan metode analisis semiotuk, serta fokus peneliti pada kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan sedangkan penelitian ini berfokus pada Konstruksi ideologi masyarakat lokal.¹⁸

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Strategi Dakwah KH. Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui strategi dakwah dan pendekatan

¹⁷ Bagus Dwi Puji Laksono, *Tokoh Umar Bin Khattab Sebagai Representasi Nilai Kepemimpinan Islam*, Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2014.

¹⁸ Andi M. Faisal Bhakti, *Konstruksi Ideologi Masyarakat Lokaldi Kauman Analisis Framing Film Sang Pencerah*, Skripsi: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2014

dakwah apa yang digunakan K.H. Ahmad Dahlan dalam melakukan aktivitas dakwahnya dalam film “Sang Pencerah”. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yaitu film sang pencerah, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada model metode yang digunakan serta fokus penelitian.¹⁹

Selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul “Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film Sang Pencerah karya Banung Bramantyo” oleh Abdul Rahman Rizky, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta 2018. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film “Sang Pencerah” karya Hanung bramantyo beserta implementasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bertutur dalam film “Sang Pencerah” menggunakan beragam maksim kesantunan yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim rendah hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode analisis yang digunakan serta fokus penelitian peneliti.²⁰

Selanjutnya yaitu, “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo” dalam Jurnal penelitaian bahasa, sastra Indonesia dan pengajarannya oleh Linda Eka Pradita, Budhi Setiawan, Yanto Mujianto tahun 2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah model

¹⁹ Abdul Rahman Rizky, *Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*, Skripsi: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018.

²⁰ Yorista Indah Astari, *Kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film sang pencerah karya hanung bramantyo*, Jurnal Kata Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 2016.

analisis interaktif, dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa karakter Ahmad Dahlan pada Film “Sang Pencerah” di pengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yaitu id, ego dan superego. Ketiga sistem tersebut saling berhubungan satu sama lain. Ketika ada konflik, baik dalam diri mereka sendiri, maupun diluar diri mereka, sosok Ahmad Dahlan dikendalikan oleh ketiga sistem kepribadian. Perbedaan dari penelitian ini yaitu metode analisis yang digunakan serta fokus dari penelitian.²¹

Selanjutnya, “Analisis Struktur Sosial Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo” oleh Alfian Nurmansyah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri 2016. Penelitian ini membahas unsur instrinsik meliputi tema, penokohan, alur, setting, dan konflik, dan unsur ekstrinsik yaitu analisis sosiologinya meliputi, kaidah-kaidah sosial dan kelompok-kelompok sosial. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dari hasil penelitian ini diperoleh deskripsi sebagai berikut, terdapat tema mayor dan minor, tema mayor bercerita tentang perjalanan hidup KH. Ahmad Dahlan dalam membentuk suatu perkumpulan yang mana bertujuan untuk mengubah masyarakat Kauman menjadi lebih baik lagi. Tema minor yaitu fanatik yang berlebihan terhadap tradisi jawa, semangat jiwa muda, menentukan arah kiblat, istilah kafir dan bukan kafir, dan gerakan Budi Utomo. Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode analisis yang digunakan serta fokus dari penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana kepemimpinan

²¹ Linda Eka Pradita, Budhi Setiawan, Yanto Mujiyanto, *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*, Jurnal penelitian bahasa, sastra Indonesia dan pengajarannya, Volume 1 Nomor 1, 2012.

KH. Ahmad Dahlan sedangkan fokus penelitian ini lebih kepada analisis struktur sosial dalam film sang pencerah.²²

F. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk kemudahan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, penulis membagi skripsi ini dalam lima bab.

BAB I. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori. Yang terdiri dari teori kepemimpinan, teori semiotika, dan semiotika menurut Roland Barthes.

BAB III. Metodologi Penelitian. Membahas jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV. Analisis dan Pembahasan. Berisi tentang sinopsis film, hasil penelitian tentang kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam film sang pencerah (Analisis Semiotik Roland Barthes) dengan cara menganalisis beberapa adegan yang melambangkan kepemimpinan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan adegan yang merupakan lambang kepemimpinan untuk kemudian dikategorikan menjadi subtema.

BAB V. Penutup. Berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

²² Alfian Nurmansyah, *Analisis Struktur Sosial Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*, Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri, 2016.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan

Menurut Robert D. Stuart pemimpin merupakan seseorang yang diharapkan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi, memberi petunjuk, dan juga mampu menentukan individu untuk mencapai tujuan organisasi dan menurut James P. Spilane pemimpin merupakan agen perubahan dengan kegiatan mempengaruhi orang-orang lebih dari pengaruh orang-orang tersebut kepadanya. Dengan demikian secara sederhana, pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.²³

Kepemimpinan merupakan proses, dapat disamakan dengan proses produksi dalam sistem manajemen produksi. Proses produksi kepemimpinan terdiri dari masukan, proses dan keluaran kepemimpinan. Proses juga dapat diartikan bahwa kepemimpinan memerlukan waktu bukan sesuatu yang terjadi seketika. Suatu proses interaksi mempengaruhi dalam kepemimpinan memerlukan waktu, yang lamanya waktu tergantung pada situasi pada altar kepemimpinan, kualitas pemimpin dan kualitas pengikut. Kepemimpinan merupakan interaksi saling mempengaruhi antara pemimpin dengan para pengikutnya. Pada masa lalu interaksi ini dilukiskan sebagai interaksi antara

²³ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm.46.

penggembala (pemimpin) dengan ternak (pengikut) yang digembalaknya. Dewasa ini posisi keduanya sama. Inti dari pada kepemimpinan adalah pemimpin yang setiap organisasi atau sistem sosial mempunyai sebutan atau predikat yang berbeda. Untuk menjadi pemimpin seorang harus mempunyai visi mengenai sistem sosial yang dipimpinnya, apa yang diimpikan, apa yang ingin dicapai keadaan di masa yang akan datang yang ingin diciptakan.²⁴

Kepemimpinan muncul bersama-sama adanya peradaban manusia yaitu sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang manusia yang berkumpul bersama, lalu bekerja bersama-sama untuk mempertahankan eksistensi hidupnya menantang kebuasan binatang dan alam di sekitarnya. Sejak itulah terjadi kerjasama antar manusia, dan ada unsur kepemimpinan dan pada saat itu pribadi yang ditunjuk sebagai pemimpin ialah orang-orang yang paling kuat.²⁵

Kepemimpinan merupakan kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja sama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan tujuan tertentu, ditulis oleh James M. Black dalam buku "*Management, A Guide to Executive Command*". Seorang pemimpin itu berfungsi untuk memastikan seluruh tugas dan kewajiban dilaksanakan di suatu organisasi, pemimpin seorang yang unik dan tidak diwariskan secara otomatis, tetapi untuk menjadi seorang pemimpin haruslah memiliki karakteristik tertentu yang timbul pada situasi-situasi yang berbeda.²⁶

²⁴ Wirawan, *Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm. 360

²⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada.1994), hlm. 28.

²⁶ Wirawan, *Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm. 57.

B. Teori Kepemimpinan Grid

Teori kepemimpinan Grid disusun berdasarkan asumsi bahwa kepemimpinan seorang pemimpin ditentukan oleh dua dimensi utama yaitu *concert for people* (memperhatikan orang) dan *concert result* (Production) memperhatikan hasil produksi.

Di samping kedua dimensi utama tersebut diatas Black McCauley menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses yang kompleks yang terdiri dari sejumlah elemen kunci atau dimensi lainnya yang memudahkan diteliti dan dipahami. Elemen-elemen tersebut adalah penyelesaian konflik inisiatif, penelitian, motivasi, advokasi, pembuatan keputusan dan kritik.

1. Penyelesaian konflik (*Konflik Solving*) Dalam proses kepemimpinan sering terjadi konflik, konflik disruptif atau dekonstruktif atau kreatif dan konstruktif tergantung pada bagaimana memenejnya. Pemimpin yang dapat menyelesaikan konflik dengan kesepakatan bersama menghasilkan rasa hormat titik ketidakmampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif dengan kecenderungan untuk menghindari konflik dapat menimbulkan rasa tidak hormat dan meningkatkan antagonisme dan kekerasan.
2. Inisiatif (*Initiatives*) Adalah upaya untuk memulai suatu aktivitas yang belum terjadi, dan menghentikan sesuatu yang tidak terjadi atau mengubah arah dan sifat upayanya. Pemimpin dapat mengambil inisiatif atau menghindari untuk mengambil inisiatif bahkan ketika orang

mengharapkannya. Inisiatif adalah karakteristik dan intensitas Upaya atau dorongan dan dukungan, tindakan yang diambil.

3. Penelitian (*Inquiry*) Penelitian memungkinkan pemimpin memperoleh fakta dan data. Kualitas penelitian tergantung pada cermatan dan ketelitian. Pemimpin yang tidak cermat dan tidak teliti mengabaikan penelitian, pemimpin yang ingin mencapai standar terbaik menunjukkan keinginan untuk meneliti dan mempelajari aktivitas kerja.
4. Advokasi (*Advocacy*) Advokasi adalah mengambil suatu posisi mengemukakan pendapat sikap dan keyakinan orang dapat mempunyai keyakinan akan tetapi tidak mau mengambil risiko untuk menyatakannya. Mungkin juga tidak mengemukakannya karena tidak mempunyai pendapat atau keyakinan. Lokasi pemimpin terhadap posisi, pendapat dan keyakinan merupakan salah satu aspek dari gaya kepemimpinan.
5. Kritik (*Critique*) Menunjukkan eksaminasi dan reaksi ionisasi aktivitas-aktivitas, merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi aktivitas pencapaian tujuan, untuk belajar dan pengalaman memberikan dasar untuk bekerja lebih efektif dengan atau melalui orang lain untuk mencapai tujuan. Tanpa kritik orang beroperasi secara membabi-butu.
6. Motivasi (*Motivation*) Teori kepemimpinan Grid juga mengemukakan dimensi motivasi yaitu dimensi yang menjelaskan motivasi apa yang mendorong orang mempergunakan gaya kepemimpinan tertentu.

7. Pembuatan keputusan (*Decion Making*) Dalam kepemimpinan melalui pembuatan keputusan sumber-sumber diterapkan untuk kinerja. Pembuatan keputusan terdiri dari beberapa bentuk :
- a. Pembuatan keputusan Solo atau individual dimana pemimpin merupakan pengambil keputusan tunggal tanpa dibantu orang lain.
 - b. Pendelegasian tanggung jawab kepada satu atau lebih individual atau tim kerja dimana sumber-sumber yang tersedia dipergunakan untuk membuat keputusan dan melaksanakan keputusan.²⁷

C. Semiotika

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda” dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda.

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.²⁸

²⁷ Wirawan, *Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm, 360.

²⁸ Alex Sobur, *Analisis teks media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 95.

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the studi of sign*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang etnitas-etnitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.²⁹

Dick Hartoko memberi batasan semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Luxemburg menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangannya. Batasan yang lebih jelas dikemukakan oleh Preminger dikatakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.³⁰

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*tosinify*) dalam hal ini dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek

²⁹ Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonotas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 3.

³⁰ Alex Sobur, *Analisis teks media ...* hlm.96

tidak hanya membawa informasi, dalam mana objek-objek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.³¹

D. Semiotika Roland Barthes

Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayyone, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di laut utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun sepeninggal ayahnya, ia kemudian diasuh oleh ibu, kakek dan neneknya.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.³²

Dalam konsep Roland Barthes, tingkatan makna terbagi menjadi tiga yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan penafsiran lambang-lambang makna terhadap realitas objek.³³ Makna paling nyata dari tanda dan apa yang digambarkan tanda dan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda yang pada intinya dapat disebut sebagai

³¹ Alex Sobur, *Analisis teks media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 15.

³² *Ibid...* hlm. 63.

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...* hlm.61.

gambaran sebuah petanda. Barthes menyebutnya sebagai sistem signifikasi tahap pertama.³⁴

Konotasi, pemaknaan yang dibangun atas sistem lain yang telah ada. Pemaknaan ini bersifat subjektif, tentunya terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam persepsi masing-masing subjek, merupakan suatu pemaknaan tataran kedua.³⁵ Istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan, konotasi juga merupakan bagaimana menggambarkan sebuah tanda untuk menghasilkan makna.³⁶

Mitos adalah rujukan bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia, dewa dsb. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.³⁷

Semiotika model Roland Barthes ini dikenal dengan (*order of signification*) mencakup denotasi (apa yang kita lihat) dan konotasi (apa yang

³⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). hlm.128.

³⁵ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*...hlm. 62

³⁶ *Ibid*...hlm.125

³⁷ *Ibid*...hlm.128

sebenarnya terjadi, dikaitkan dengan mitos, norma-norma, dan lainnya). Pemikiran Barthes tentang semiotika sangat dipengaruhi oleh Saussure. Jika Saussure mengintrodusir istilah signifier dan signified berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.³⁸

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.³⁹

Pendekatan Semiotik Roland Barthes secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos. menurut Barthes bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tatanan signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*the second order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini pada pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bercokol. Aspek material

³⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 61-62.

³⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*...hlm. 61-62.

mitos, yakni penanda-penanda pada *the second order semiological system* itu, dapat disebut sebagai retorik atau konotator-konotator yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama, sementara petanda-petandanya sendiri dapat dinamakan sebagai fragmen ideologi.⁴⁰

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekan model *linguistic* dan semiologi saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Roland Barthes dalam buku *S/Z* mengelompokkan kode atau tanda menjadi lima, yakni kode hermeneutik, kode narasi atau proaerotik, kode kebudayaan atau kultural, kode semantik dan kode simbolik. Uraian kode atau tanda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kode Hermeneutik. Artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, penangguhan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Atau dengan kata lain, kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana.
2. Kode narasi atau proaerotik. Mengandung cerita, urutan, narasi, atau antinarasi.
3. Kode Kebudayaan atau kultural. Suara-suara yang bersifat kolektif, anomin, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni dan legenda.

⁴⁰ Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonotas*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 38.

4. Kode Semantik. Mengandung konotasi pada level penanda, misalnya konotasi femininitas dan maskulinitas, atau dengan kata lain kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminim, kebangsaan, kesukaan atau loyalitas.
5. Kode simbolik. Berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, atau skizofrenia.⁴¹ Unit- unit kode ini dibentuk oleh beraneka ragam pengetahuan dan kebijaksanaan yang bersifat kolektif.



⁴¹ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika, Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra.2008), hlm. 18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Dimana pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang. Penelitian kualitatif dapat di desain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.⁴²

Pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴³

Analisis Semiotika menurut Sudjiman dan Van Zoekat itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semien* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsiran tanda”, penggunaan metode analisis semiotika menurut peneliti sangat relevan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai untuk mengetahui kepemimpinan dalam film “Sang Pencerah” analisis ini dapat

⁴² Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 22.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 9.

digunakan sebagai suatu pendekatan dalam rangka mencari makna yang tersembunyi dalam *scene* pada film.

B. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data tersebut diperoleh. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah film “ Sang Pencerah ”.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian pembahasan yang dipertegas dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tanda-tanda kepemimpinan dalam film Sang Pencerah baik berupa Bahasa verbal yang berupa tulisan maupun Bahasa non verbal yang berupa gambar ataupun visual.

c. Sumber Data

Data yang digunakan penulis dalam meneliti file ini adalah berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa video film “Sang Pencerah” yang kemudian dijadikan teks secara tertulis untuk diteliti dan data sekunder berupa seluruh dokumen yang berkaitan dengan penelitian yaitu data yang diperoleh dari buku-buku referensi, artikel serta situs media lainnya yang menunjang serta memberikan informasi yang mendukung untuk menguatkan sumber data, ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang ada.

C. Teknik pengumpulan Data

Film merupakan dokumen dengan bentuk audio visual, dalam mengumpulkan data pada film, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

Menganalisis film dengan teliti dari detik per detik adegan menggunakan Semiotika Roland Barthes. Setelah dianalisis, kemudian mengidentifikasi adegan yang termasuk dalam kepemimpinan dalam film Sang Pencerah. Kemudian membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi, yang bersifat non partisipan, penulis hanya bertindak sebagai penonton dan pengamat yaitu dilakukan dengan cara mengamati setiap adegan dan dialog yang ada di film tersebut, kemudian penulis mencatat, memilih serta menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan dengan mengambil bagian-bagian yang merupakan inti dari permasalahan yang akan dilakukan penelitian. Dokumentasi, mengenai data film yang sudah ditonton serta berupa dokumen pendukung seperti buku, artikel maupun dari media lainnya yang relevan dengan penelitian.

Dilakukan Analisis Semiotika Roland Barthes, dalam konsep Roland Barthes, tingkatan makna terbagi menjadi tiga yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah penafsiran lambang-lambang makna terhadap realitas objek. Kemudian konotasi adalah pemaknaan yang dibangun atas sistem lain yang telah ada. Pemaknaan ini bersifat subjektif, tentunya terkait dengan

nilai-nilai budaya yang terdapat dalam persepsi masing-masing subjek, dan terakhir mitos merupakan suatu pemaknaan tataran kedua. Mitos adalah rujukan bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Semiotika model Roland Barthes ini dikenal dengan (*order of signification*) mencakup denotasi (apa yang kita lihat) dan konotasi (apa yang sebenarnya terjadi, dikaitkan dengan mitos, norma-norma, dll).

Penulis menggunakan semiotika model Roland Barthes karena melihat aspek yang sama dengan yang ada di film ini, bagaimana terdapat tanda yang bisa dikaitkan dengan makna konotasi yaitu makna yang dapat diberikan lambang-lambang dengan mengacu kepada nilai-nilai budaya (*second order*) dan adanya mitos yaitu rujukan bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada dalam film ini. Banyak sekali penandaan suatu masyarakat menggunakan makna konotasi yang akhirnya tanda inilah yang diyakini yang kemudian berkembang sebagai makna denotasi.

Pemikiran Barthes tentang semiotika sangat dipengaruhi oleh Saussure. Jika Saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.⁴⁴

⁴⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.61-62.

D. Metode Analisis Data

Metode Analisis yang digunakan adalah metode analisis Semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Bagi Barthes, sebuah teks adalah kombinasi dari tulisan-tulisan yang di ambil dari berbagai kebudayaan, dan memasuki suatu ruang tertentu, yang didalamnya semuanya dipusatkan dan berinteraksi dalam bentuk dialog, parodi, arena kontes, atau alegori. Ruang ini, menurut Barthes adalah pembaca. Sebuah teks bukanlah sebaris kata-kata yang menghasilkan makna tunggal teologis (pesan atau wahyu pengatang-Tuhan), akan tetapi ruang multimediasional yang di dalamnya aneka ragam tulisan-tulisan, tak satupun diantaranya yang orisinal, bercampur dan bertumpang tindih.⁴⁵

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non verbal, teori-teorinya menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan

⁴⁵ Yasraf Amir Siliang, *Hipersemiotika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003). hlm. 120.

maknanya dan bagaimana tanda disusun secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.⁴⁶

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekan model linguistic dan semiologi saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Peta Roland Barthes. (**Tabel 1.1** Skema/peta. Analisis semiotic Roland Barthes. Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Inroducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm.51. Dalam Buku *Semiotika Komunikasi* Alex Sobur, hlm.69.)

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative</i> <i>denotative</i>)	<i>sign</i> (tanda)
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE</i> <i>SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

⁴⁶ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004).Hlm.15.

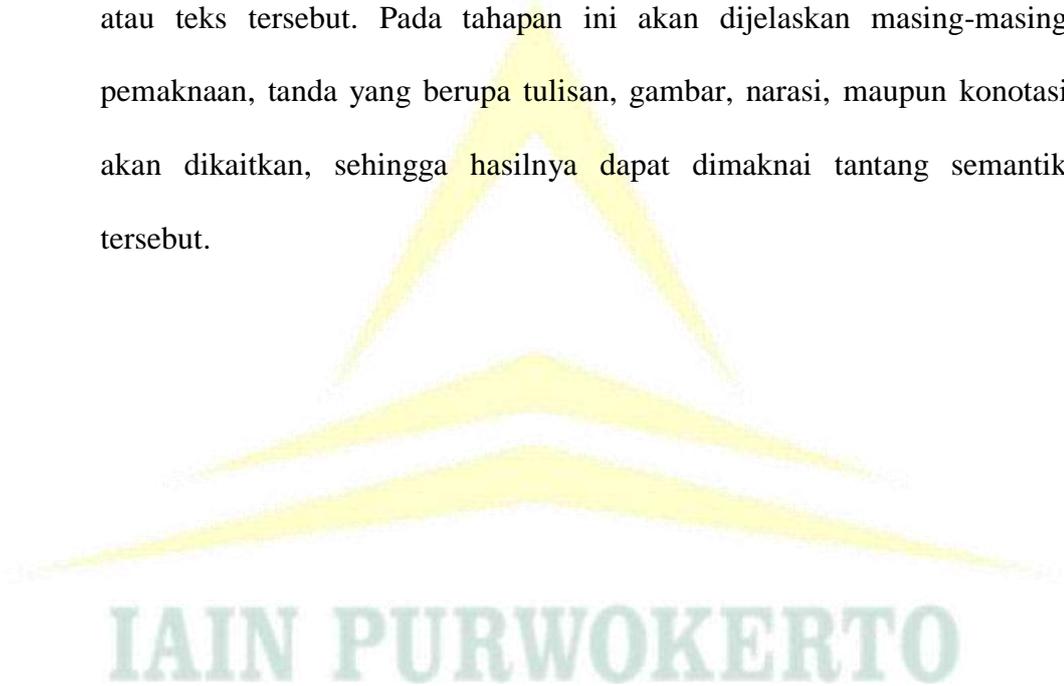
Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa” barulah konotasi seperti kegarangan, keberanian menjadi mungkin. Jadi dalam konsep Barthes di atas terlihat bahwa tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Jadi pada intinya makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk.⁴⁷

Penyatuan konotasi dan metabahasa akan memberikan peluang untuk menghadirkan sistem tanda (petanda ketiga), yang secara alami dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik yang substansinya adalah objek dan imaji. Kode sebagai sistem makna (makna luar) yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda yang terdiri dari 5 jenis kode.⁴⁸ Kode tersebut terdiri dari kode hermeneutik, kode narasi atau proaerotik, kode

⁴⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 69.

⁴⁸ Roland Barthes, *The Pleasure of the Text*, (London: Jhonatan Cape, 1976), hlm. 18-20.

kebudayaan atau kultural, kode semantik dan kode simbolik. Kelima kode Roland Barthes ini bisa berdiri sendiri, penulis memilih menggunakan kode semantik yang memungkinkan untuk meneliti film, karena kode ini memberikan pengertian tentang teks dalam sebuah film yang memiliki unsur cerita mengandung konotasi pada level penanda, tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu makna konotasi, memungkinkan menghasilkan sebuah tanda dan memaknai gambar yang memiliki cerita atau teks tersebut. Pada tahapan ini akan dijelaskan masing-masing pemaknaan, tanda yang berupa tulisan, gambar, narasi, maupun konotasi akan dikaitkan, sehingga hasilnya dapat dimaknai tentang semantik tersebut.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Film Sang Pencerah

Film *Sang Pencerah* merupakan film karya Hanung Bramantyo yang berangkat dari kisah sejarah salah satu tokoh besar K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Kisah ini diadopsi dan dikembangkan oleh Hanung Bramantyo menjadi skenario film yang selanjutnya diproduksi sebagai film yang berjudul *Sang Pencerah*.



Gambar 4.1. Cover Film *Sang Pencerah*

(Sumber : cinetariz.blogspot.com)

Syuting perdana film *Sang Pencerah* dimulai tanggal 1 Mei 2010 sekaligus menandai rangkaian proses produksi film yang menjadi kado istimewa Millad ke-100 warga Muhammadiyah di sekuruh Indonesia. Film *Sang Pencerah* berdurasi 112 menit dan menghabiskan biaya 12 miliar ini ditulis dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini diproduksi oleh Raam Punjabi di bawah naungan PT. Multivision Plus (MVP) dan mendapat dukungan penuh dari PP Muhammadiyah, film ini juga banyak menyabet piala piala dalam festival film dalam beberapa kategori seperti, film terpuji, pemeran utama laki-laki film Indonesia terbaik, poster film terpuji, sutradara terpuji dan masih banyak lainnya.

Berikut daftar penghargaan yang diraih oleh Film *Sang Pencerah*
Penghargaan Yang Diraih

Tabel.4.2.
Penghargaan film *Sang Pencerah*

Penghargaan	Kategori	Nominasi
Festival Film Bandung, Indonesia	1. Film Terpuji 2. Pemeran Utama Pria Terpuji 3. Poster Film Terpuji 4. Sutradara Terpuji 5. Penata Musik Terpuji 6. Penata Kamera Terpuji 7. Penata Artistik Terpuji 8. Pemeran Pembantu Pria Terpuji 9. Penulis Skenario Terpuji 10. Penata Editing Terpuji	1. Raam Punjabi 2. Lukman Sardi 3. Sang Pencerah 4. Hanung Bramantyo 5. Tya Subiakto 6. Faozan Rizal 7. Allan Sebastian 8. Slamet Rahardjo 9. Hanung Bramantyo 10. Wawan I Wibowo

Jakarta International Film Festival, Indonesia	1. Penghargaan Khusus Juri.	1. Film Indonesia Terbaik
Indonesian Movie Awards, Indonesia. Piala Layar Emas.	1. Pendatang Baru Pria Terfavorit	1. Ihsan Taroreh
Apresiasi KASKUS untuk Film Indonesia (KuFI)	1. Pemeran Utama Laki-laki Film Indonesia Terbaik	1. Lukman Sardi

2. Sinopsis Film *Sang Pencerah*

Film *Sang Pencerah* merupakan film karya Hanung Bramantyo yang berangkat dari kisah perjuangan salah satu tokoh besar K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Pada tahun 1868 Kauman merupakan kampung terbesar di Jogjakarta dengan masjid besar sebagai pusat kegiatan agama dipimpin oleh seorang penghulu bergelar kamaludiningrat, saat itu Islam masih terpengaruh ajaran Syekh Siti Jenar yang meletakkan Raja sebagai perwujudan Tuhan masyarakat meyakini bahwa titah raja adalah sabda Tuhan. Di awal film ini menggambarkan tentang kegiatan masyarakat desa kauman yang masih menggunakan sesaji pada setiap acara-acara yang dilaksanakan. Suatu saat Darwis sangat risih dengan kegiatan tersebut sehingga dia ingin mendalami ilmu agama dengan berhaji sekaligus belajar di Makkah, dengan tujuan ingin mengubah tata aturan yang kurang pas atau menyeleweng dari syariat Islam.

Saat Darwis pulang kembali ke kampung Kauman dia telah berganti nama menjadi Ahmad Dahlan, pergerakan awal Dahlan dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman, hal ini mengakibatkan kemarahan seorang kyai penjaga tradisi yang sering di panggil dengan kiai Penghulu Kamaludiningrat setelah beberapa waktu langgar Ahmad Dahlan dituduh sebagai kafir hanya karena membuka sekolah yang menggunakan meja dan papan tulis untuk anak-anak yang tidak bisa bersekolah, namun Dahlan tetap sabar menghadapi fitnah tersebut, serta banyak hal yang di hadapi oleh K.H. Ahmad dahlan dalam mendirikan perkumpulan Muhamadiyah hingga Muhamadiyah resmi terbentuk.

3. Pemain dan Kru Film Sang Pencerah

Pemain film atau tokoh dalam film dan akting yang maksimal sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah film, selain itu orang-orang dibalik layar atau biasa disebut *crew* film juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan sebuah film. Berikut adalah tokoh dan crew film *Sang Pencerah*.

a. Pemain Film

1. Lukman Sardi : Ahmad Dahlan
2. Zaskia A Mecca : Siti Walidah (Istri Ahmad Dahlan)
3. Slamet Rahardjo : Kyai Penghulu Kamaludiningrat
4. Giring Nidji : Sudja
5. Ihsan Taroreh : Darwis (Ahmad Dahlan Muda)

6. Ricky Perdana : Sangidu
7. Mario Irwansyah : Fahrudin
8. Dennis Adhiswara : Hisyam
9. Abdurrahman Arif : Dirjo
10. Ikranagara : Kyai Abu Bakar
11. Yatti Surachman : Nyai Abu Bakar
12. Sujiwo Tejo : Ayah Siti Walidah
13. Agus Kuncoro : Kyai Lurah Nur
14. Pangky Suwito : Dr. Wahidin
15. Dewi Irawan : Nyai Fadil
16. Rukman Rosadi : Kyai Sholeh
17. Liek Suyanto : Kyai Ulama Magelang
18. Masroom Bara : Kyai Abdullah Siradj Pakualaman
19. Bondan Nusantara : Kyai Fakih

b. Kru Film

1. Raam Punjabi : Prodeser
2. Hanung Bramantyo : Sutradara
3. Talita Amilia : Line Producer
4. Fajar Nugros : Line Producer
5. Gobind Punjabi : Produser Eksekutif
6. Hanung Bramantyo : Produser eksekutif
7. Wicky V Olindo : Produser Eksekutif

8. Andi A Manoppo : Pimpinan Pasca Produksi
9. Faozan Rizal : Penata Kamera
10. Jerry Octavianus : Penata Rias
11. Retno Ratih Damayanti : Perancang Busana
12. Allian Sebastian : Penata Artistik
13. Tya Subiaktio : Penata Musik
14. Satrio Budiono : Penata Suara
15. Trisno : Perekam Suara
16. Wawan I Wibowo : Penata Gambar

B. Analisis Data

1. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil Analisis Semiotika Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan Dalam Film *Sang Pencerah* dari Analisis Semiotika Roland Barthes. Berdasarkan rujukan atau referensi, data dan alur kepemimpinan, tanda-tanda yang menggambarkan kepemimpinan dalam film *Sang Pencerah* meliputi, penyelesaian konflik, inisiatif, penelitian, advokasi, kritik, motivasi dan pembuatan keputusan. Penulis menemukan hasil analisis. Analisis Roland Barthes melalui tiga tahapan yaitu : Denotasi, Konotasi dan Mitos sebagai berikut :

1. Penyelesaian konflik (*Konflik Solving*)

Konflik selalu mewarnai kehidupan dari mulai konflik kecil sampai konflik besar, konflik terjadi karena perbedaan persepsi, berlainan pendapat dan karena ketidaksamaan kepentingan, suatu bentuk

pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda, karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.⁴⁹

Dibawah ini beberapa gambar yang menggambarkan penyelesaian konflik yang terjadi dalam proses kepemimpinan dan bagaimana seorang pemimpin menangani konflik.



Gambar 4.2.⁵⁰

Kiai Dahlan menasehati Sudja.

- Dialog/suara/teks :
- Sudja : Mengapa Pak kiai bergabung dengan kelompok kejawan itu ?! mereka selalu menjelek-jelekkan Islam, mereka menganggap islam Itu agama terbelakang, bahkan mereka lebih bangga berdansa-dansa dengan orang belanda, nyanyi-nyanyi sambil minum alkohol pak kiai (dengan nada tinggi, mata melotot dan tangan yang mengepal)
- Kiai Dahlan : Aku sedang belajar lagi ja, aku sedang belajar cara mengatur sebuah perkumpulan, cara membuat sekolah, cara mengajar, itu semua untuk mewujudkan cita-citaku untuk ummat Islam.

⁴⁹ Alo Liliwer, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.2005), hlm. 146.

⁵⁰ Gambar 4.2 menit ke 1:02:16 Sudja saat marah dengan kiai Dahlan karena berfikir bahwa kiai Dahlan mengikuti aliran kejawan.

Sudja : Kenapa harus sama orang kafir pak kiai ?!
 Kiai Dahlan : Sudja, kalau kamu mau belajar, kamu harus berprasangka baik.

Denotasi : Sepulang kiai Dahlan dari sekolah belanda, Sudja menghampiri kiai Dahlan, Sudja marah kepada kiai Dahlan di depan langgar, Sudja berbicara dengan nada tinggi dan tangan mengepal kepada kiai Dahlan tentang apa yang telah dilakukan di sekolah belanda itu adalaah perbuatan yang tidak baik dan mengikuti orang kafir.

Konotasi : Kemarahan Sudja kepada kiai Dahlan yang menurutnya, beliau telah bergabung dengan kelompok yang salah, yaitu kelompok yang menganut kejawen. Kemarahan Sudja pada kiai Dahlan menandakan bahwa Sudja takut kiai Dahlan mengikuti aliran kejawen tersebut, marah itu tanda bahwa seseorang peduli tetapi tidak dengan marah yang berlebihan. Padahal kiai Dahlan hanya ingin belajar.

Mitos : Dalam mencari ilmu kita tidak boleh memandang dalam segi fisik, belajar dengan siapapun, karena ilmu bisa didapat melalui apapun yang kita temui disekitar kita.

Dalam adegan ini Sudja sangat marah dan merasa kecewa, Sudja berfikir bahwa kiai Dahlan mengikuti aliran kejawen karena mengajar di sekolah belanda serta mengikuti organisasi yang berbau kejawen. Padahal,

kiai Dahlan hanya ingin belajar dan mencari pengalaman karena ada sesuatu hal yang ingin dicapainya, setelah itu kiai Dahlan memberikan pengertian kepada Sudja agar tidak salah paham, karena sejatinya jika kita ingin belajar kita tidak boleh berprasangka buruk, mencari ilmu bisa didapaat melalui siapapun dan apapun, mulai dari hal kecil sampai hal yang besar, dalam hal ini kiai Dahlan menyelesaikan konflik dengan memberikan pengertian kepada Sudja agar tidak salah paham atas prasangkanya. Seorang yang sedang emosi jika dibalas dengan emosi maka tidak akan menyelesaikan konflik, walaupun telah dituduh kafir oleh Sudja, kiai Dahlan tetap bersikap seperti biasa tanpa amarah kepada Sudja.



Gambar 4.3⁵¹

Kiai Dahlan sedang berbincang dengan kakanya di teras rumah

Dialog/suara/teks :

⁵¹ Gambar 4.3 menit ke 1:07:29 kiai Dahlan dipojokan oleh keluarganya karena masyarakat telah menganggap kiai Dahlan kafir.

Kakak Dahlan : Dimas, agomo iku ageming ati dimas, cerminan dari diri kita, orang-orang melihat kita dari sifat kita dimas, ngerti ora ? (dengan nada tinggi)

Kiai Dahlan : Banyak orang di kauman yang jelas-jelas musyrik mengkhianati agama dengan merobohkan langgar saya, kenapa saya yang dituduh kafir ?! (dengan nada tinggi)

Kiai lurah Nur : Daahlaan !

Kiai Dahlan : Astaghfirullahal'adzim... Astaghfirullahal'adzim... Astaghfirullahal'adzim

Denotasi : Keluarga kiai Dahlan menunggu kiai Dahlan pulang dari mengajarnya, setibanya dirumah, kakaK kiai Dahlan memberitahu bahwa kiai Dahlan sudah dicap kafir, oleh warga, dengan nada tinggi kakanya berbicara kepada kiai Dahlan, menandakan bahwa kakaknya sangat marah dengan hal tersebut. Kiai Dahlan membantah hal tersebut dengan nada tinggi dan tangan mengepal yang di ingatkan oleh kiai lurah dengan ucapan istighfar.

Konotasi : Ada kesalahpahaman antara kiai Dahlan dan keluarganya, tentang kekafiran. Keluarganya hanya mendengarkan cerita tetangga tetapi tidak mendengarkan penjelasan dari kiai Dahlan, karena ada beberapa orang yang tidak suka dengan kiai Dahlan dan memfitnahnya dengan menyebut kiai kafir.

Mitos : Dalam hal ini kesalahpahaman harus diselesaikan secara dingin tanpa ada amarah. Jika diteruskan dengan amarah maka tidak akan menyelesaikan masalah tersebut. Marah

itu datangnya dari syetan, jika tidak segera diredamkan maka akan menjadi kebencian diantara kedua pihak.

Kafir merupakan perbuatan menyekutukan Allah, dan yang paling mengetahui bahwa seseorang tersebut itu kafir adalah Allah, jadi kekafiran seseorang sebenarnya tidak bisa diukur dengan sifatnya saja karena manusia bisa saja salah dalam menilai seseorang, lebih baiknya sebelum kita menilai seseorang itu kafir hendaknya melihat diri sendiri terlebih dahulu dan memperbaikinya. Dalam adegan tersebut kiai Dahlan sempat marah karena keluarganya memojokan beliau bahwa dia telah di cap kafir oleh warga sekitar, kiai lurah nur mengingatkan Dahlan agar tidak terpancing emosi, lalu dahlan mengucapkan *Astaghfirullahal'adzim*. Karena amarah itu datangnya dari setan maka jika tetap mengingat Allah insyallah terhindar dari rasa amarah. Hal tersebut termasuk dalam penyelesaian konflik, dalam hal ini kiai Dahlan menurunkan emosinya dengan beristighfar agar tidak terjadi konflik yang panjang.

IAIN PURWOKERTO



Gambar 4.4⁵²

Kiai Dahlan bersama Sangidu berjalan di depan rumah masyarakat

Dialog/suara/teks :

“Kiai kafir...kiai kafir...kiai kafir...kiai kafir...” terikan pemuda desa Kauman kepada kiai Dahlan.

Denotasi : Kiai Dahlan berjalan bersama Sangidu, ditengah perjalanan beliau diteriaki oleh sekelompok pemuda yang tidak menyukai kiai Dahlan dengan sebutan “kiai kafir”, Sangidu sempat marah dan akan menghajar pemuda tersebut tetapi dilarang oleh kiai Dahlan, dan tetap melanjutkan perjalan tanpa memperdulikan sekelompok pemuda tersebut.

Konotasi : Sekelompok pemuda yang meneriaki kiai Dahlan dengan kiai kafir karena pemuda tersebut tidak menyukai apa yang dilakukan kiai Dahlan, serta beberapa orang yang

⁵² Gambar 4.4 menit ke 1:08:11 kiai Dahlan di teriaki kiai kafir oleh sekelompok pemuda.

memprovokatori hal tersebut. Karena kiai Dahlan melakukan kegiatan yang menurut warga tidak sesuai dengan aturan yang telah lama ada di desa Kauman

Mitos : Karena amarah tidak akan menyelesaikan masalah. Maka dari itu, jika ada konflik diantara dua orang salah satu dari mereka harus bisa meredam atau bahkan mengalah, karena mengalah bukan berarti kalah.

Suatu perbuatan yang tidak baik jika dibalas dengan perbuatan yang tidak baik juga, maka akan menimbulkan masalah yang nantinya akan sulit di selesaikan. Jadi, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menyelesaikan, meredam amarahnya dan menyelesaikan masalah dengan baik seperti dalam teori kepemimpinan Grid penyelesaian konflik, pemimpin yang dapat menyelesaikan konflik dengan kesepakatan bersama menghasilkan rasa hormat titik ketidakmampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif dengan kecenderungan untuk menghindari konflik dapat menimbulkan rasa tidak hormat dan meningkatkan antagonisme dan kekerasan.

2. Inisiatif (*Initiatives*)

Kesempatan untuk bertindak atau mengambil alih sebelum orang lain, dorongan untuk mengidentifikasi masalah atau peluang dan mampu mengambil tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah atau menangkap

peluang, kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban dari suatu masalah, hal ini biasa disebut dengan inisiatif.⁵³

Pada bagian ini menunjukkan beberapa segmen yang memperlihatkan inisiatif sebagai upaya untuk memulai suatu aktivitas yang belum terjadi, dan menghentikan sesuatu yang tidak terjadi atau mengubah arah dan sifat upayanya.



Gambar 4.5⁵⁴
Jama'ah di Masjid besar Kauman.

Dialog/suara/teks :

Saat sedang melaksanakan sholat berjamaah di masjid besar kauman, Ahmad Dahlan yang sudah meyakini bahwa arah kiblatnya harus diputar 23 derajat karena kurang tepat, beliau awalnya melakukan sendiri lalu beberapa muridnya mengikuti.

Denotasi : Kiai Dahlan saat sholat berjama'ah di masjid besar. Saat imam memulai sholatnya, kiai dahlan yang sudah meneliti

⁵³ Setiadi Cahyono Putro, Wina Desynatria. *Interaksi Antara Faktor Inisiatif Dengan Faktor Penerapan Model Konstruktivitatif Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Teknologi Pada Siswa SMK*. Jurnal Tekno. Vol 26 September 2016.

⁵⁴ Gambar 4.5 menit ke 31:19 kiai Dahlan berjamaah di masjid besar.

arah kiblat di masjid tersebut dan arahnya harus diputar 23 derajat, maka kiai dahlan pun memutarnya beberapa muridnya pun mengikuti hal tersebut.

Konotasi : Membenarkan sesuatu yang telah benar agar menjadi sempurna, menurut kiai Dahlan arah kiblat tersebut harus digeser agar lebih benar lagi. Bukan tanpa alasan beliau telah meneliti dengan teliti.

Mitos : Kiblat merupakan suatu arah yang menyatukan arah segenap umat islam dalam melaksanakan sholat serta arah kiblat merupakan syarat sahnya shalat. Maka kita sebagai orang Islam harus mengetahui arah kiblat yang benar agar sholatnya menjadi lebih baik dan sempurna untuk menghadap Allah SWT.

Dari adegan ini kita mengetahui bahwa kiai Dahlan tetap pada pendiriannya yang menurutnya hal tersebut benar, karena beliau memiliki dasarnya, seperti yang kita ketahui bahwa kiblat merupakan suatu arah yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan sholat serta arah kiblat merupakan syarat sahnya shalat, jadi kita wajib mengetahui arah kiblat yang benar, kecuali jika kita sedang berada di suatu tempat yang asing bagi kita dan tidak ada seseorang ditempat tersebut maka kita di anjurkan untuk mengira-

ngirakan arah kiblat tersebut dengan meyakinkan diri bahwa arah tersebut arah kiblat yang tepat. Dari pernyataan di atas perbuatan kiai Dahlan dalam hal tersebut menurut penulis merupakan perbuatan yang inisiatif dalam teori kepemimpinan Grid, karena memulai suatu aktivitas yang belum terjadi, dan menghentikan sesuatu yang tidak terjadi atau mengubah arah dan sifat upayanya. Pemimpin dapat mengambil inisiatif atau menghindari untuk mengambil inisiatif bahkan ketika orang mengharapkannya. Inisiatif adalah karakteristik dan intensitas upaya atau dorongan dan dukungan, tindakan yang diambil.



Gambar 4.6⁵⁵

Kiai Dahlan bersama muridnya di ruang madrasah.

Dialog/suara/teks :

Sangidu	: Mau membuat sekolah pak kiai ?
Kiai Dahlan	: Madrasah Diniyyah Ibtidaiyah.
Hisyam	: Ko pake meja dan kursi kiai?
Kiai Dahlan	: Ini madrasah bukan langgar.

⁵⁵ Gambar 4.6 menit ke 1:17:06 kiai Dahlan mempersiapkan pendirian sekolah untuk anak-anak yang kurang mampu.

- Sudja** : Nyuwun sewu kiai, setau saya madrasah itu sekolah Islam seperti pesantren, ngga pake meja, ngga pake kursi.
- Denotai** : Kiai Dahlan dan muridnya membereskan ruang tamu yang akan dirubah sebagai ruang belajar untuk madrasah, lengkap dengan meja, kursu, papan tulis, serta alat madrasah lainnya untu digunakan anak-anak belajar.
- Konotasi** : Madrasah menggunakan meja dan kursi, untuk memudahkan dalam hal belajar mengajar. Jika anak nyaman dalam belajarnya maka anak-anak akan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Meja, kursi dan alat-alat lainnya juga untuk menari perhatian anak agar mau mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- Mitos** : Madrasah Diniyah Islam tidak menggunakan meja dan kursi pada masa dulu karena dianggap sekolah kafir seperti sekolah belanda, sekarang tidak lagi, sekolah Islam maupun umum sama saja menggunakan meja dan kursi, agar memudahkan murid dalam belajar.

Dalam segmen ini kiai Dahlan bertindak sebelum orang lain atau berinisiatif untuk mendirikan madrasah diniyah dengan menggunakan meja dan kursi, tidak seperti madrasah kebanyakan. Para kiai dan masyarakat tidak biasa dengan hal itu karena mereka beranggapan bahwa sekolah yang menggunakan meja dan kursi hanya sekolah orang belanda yang disebut sekolah kafir, setelah kiai Dahlan mengajar di sekolah belanda selama beberapa bulan, kiai Dahlan berinisiatif untuk mendirikan madrasah tersebut karena untuk kenyamanan belajar bagi anak-anak. Dalam teori Kepemimpinan Grid segmen ini termasuk dalam perbuatan yang inisiatif karena memulai suatu aktivitas yang belum terjadi.

3. Penelitian (*inquiry*)

Melakukan penelitian berawal dari memperhatikan dan memikirkan fenomena sosial. Aktivitas tersebut kemudian melahirkan rasa ingin tahu yang dirumuskan secara padat dan singkat dalam bentuk permasalahan atau pertanyaan penelitian.⁵⁶ Penelitian adalah suatu proses menemukan, mendapatkan suatu data, untuk keperluan dan tujuan tertentu. Penelitian memungkinkan pemimpin memperoleh fakta dan data. Kualitas penelitian tergantung pada cermatan dan ketelitian. Pemimpin yang tidak cermat dan tidak teliti mengabaikan penelitian, pemimpin yang ingin mencapai standar terbaik menunjukkan keinginan untuk meneliti dan mempelajari aktivitas kerja.

⁵⁶ Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 1.

Dibawah ini beberapa gambar yang menunjukkan unsur penelitian dalam teori Kepemimpinan Grid.



Gambar 4.7⁵⁷ Kiai Dahlan melihat kompas.

Dialog/suara/teks :

Kiai Dahlan yang akan melaksanakan sholat di salah satu masjid, lalu melihat arah kiblat yang menurutnya belum tepat dan mencocokkannya dengan kompas yang ternyata dalam kompas tersebut arah kiblatnya belum tepat dan harus di putar beberapa derajat, setah mengetahui itu kiai Dahlan mencari tahu kebenarannya.

Denotasi : Kiai Dahlan yang akan menjalankan sholat di masjid, setelah memasuki masjid ada hal yang janggal krena menurutnya arah kiblat di masjid tersebut agak condong ke arah timur laut, lalu kiai Dahlan mencocokkan dengan kompas.

⁵⁷ Gambar 4.7 menit ke 24:05 menunjukkan bahwa kiai Dahlan sedang mencocokkan arah kiblat dengan kompas.

Konotasi : Mencocokkan arah dengan kompas, untuk mengetahui apakah arah tersebut benar atau kurang benar. Untuk mengetahui suatu kebenaran perlu pembuktian dan ini merupakan salah satu hal yang dilakukan kiai Dahlan untuk menemukan kebenaran.

Mitos : Bukti yang jelas akan lebih mudah diterima masyarakat, karena masyarakat akan percaya jika suatu pembenaran itu dibuktikan dengan hal yang mudah di pahami dan konkrit serta masuk akal. Dalam hal ini dibutuhkan pula penelitian yang memperkuat hal tersebut sehingga masyarakat mampu mempercayainya.

Kiai Dahlan melihat arah kiblat yang ada di masjid besar lalu memperhatikan, dan ternyata menurutnya arah kiblat tersebut belum tepat, lalu beliau mencari tahu dan meneliti tentang arah kiblat yang lebih tepat untuk masjid tersebut, beliau meneliti dengan sangat hati-hati dan perhitungan, karena semua itu untuk kebaikan umat Islam agar dalam beribadah lebih baik dan sempurna lagi, dalam meneliti hal ini diperlukan bukti yang kuat agar masyarakat mudah menerima. Dalam adegan segmen ini termasuk dalam kepemimpinan Grid dalam unsur Penelitian. Penelitian memungkinkan pemimpin memperoleh fakta dan data, untuk mengubah suatu yang kurang tepat menjadi lebih tepat agar bermanfaat bagi ummat.



Gambar 4.7⁵⁸

Kyai Dahlan meneliti dengan peta.

Dialog/suara/teks :

Tidak hanya menggunakan kompas, kyai Dahlan juga menggunakan peta untuk meneliti arah kiblat agar lebih jelas dan tepat lagi, karena sudah tergambar jelas didalam peta arah menuju kiblat orang Islam yaitu Ka'bah.

Denotasi : Setelah mencocokkan arah dengan kompas kiai Dahlan mencari tahu dengan menggunakan peta, agar semakin kuat pembuktiannya dan tidak salah dalam meneliti hal tersebut. Karena hal ini untuk di sampaikan kepada masyarakat. Dengan teliti dan sangat hati-hati kiai Dahlan mencari data dan sumber seta menggunakan ilmu falak yang telah di pelajarnya selama belajar di Mekah.

⁵⁸ Gambar 4.7 menit ke 25:16 menunjukkan bahwa kiai Dahlan sedang mencocokkan arah kiblat dengan menggunakan peta.

Konotasi : Mencari data dan meneliti lebih dalam lagi agar penafsirannya tidak salah untuk disampaikan kepada masyarakat, karena hal ini sangat berpengaruh bagi umat Islam. Data yang relevan sangat dibutuhkan seseorang dalam melakukan penelitian, jadi dalam hal ini tidak boleh sembarangan.

Mitos : Untuk memberi pemahaman dibutuhkan pedoman dan bukti yang konkrit. Kiai Dahlan membuktikannya melalui penelitian yang beliau lakukan dengan mendapatkan data dari orang-orang sekitar, serta menggunakan ilmu yang telah beliau pelajari.

Memberi pemahaman atas apa yang kurang benar memang tidak mudah, dibutuhkan bukti yang konkrit dan penjelasan agar orang tersebut mau menerima pembenaran tersebut. Bukti-bukti yang benar dan mampu mengubah pemikiran tidaklah sembarang mencari, harus memiliki ilmu yang matang dan penelitian yang tidak sembarangan serta data-data yang konkrit karena mempertanggungjawabkan kepada banyak orang mengenai hal tersebut. Kiai Dahlan telah membuktikannya walaupun beliau telah meneliti dan membuktikan bahwa arah kiblat yang berada di masjid besar itu kurang tepat namun belum sepenuhnya masyarakat setuju akan tindakannya. Dibutuhkan waktu dan kesadaran masyarakat bahwa

tindakan yang beliau lakukan tidak sembarangan seta berguna bagi masyarakat.



Gambar 4.8⁵⁹

Kyai Dahlan membaca buku di dalam kereta.

Dialog/suara/teks :

Ahmad Dahlan juga mencari tahu dan belajar dengan membaca buku.

Denotasi : Kiai Dahlan membaca buku di dalam kereta, selain meneliti menggunakan kompas dan peta, kiai Dahlan memperkuat pendapatnya dengan buku yang dia pelajari untuk menemukan data dan ilmu untuk membuktikan bahwa pemikirannya tentang arah tersebut didasari oleh ilmu dan pengetahuan yang beliau miliki, bukan semata-mata karena feeling tetapi ada ilmu yang menjadi pedoman.

⁵⁹ Gambar 4.8 menit ke 25:46 menunjukkan bahwa kiai Dahlan sedang membaca buku untuk meneliti arah kiblat.

Konotasi : Secara konotasi segmen ini menjelaskan bahwa dari membaca buku seseorang mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang belum tentu mereka dapatkan dalam kehidupan. Dengan membaca buku kiai Dahlan mendapatkan data tentang apa yang sedang beliau teliti untuk mendapatkan kebenaran.

Mitos : Buku merupakan jendela dunia, sumber ilmu dan pengetahuan, melalui buku seseorang dapat belajar banyak dan mengetahui banyak ilmu serta informasi dari berbagai negara. Orang-orang yang sering membaca buku pastilah sangat mengetahui manfaat membaca buku dan orang yang suka membaca buku biasanya dipandang sebagai orang yang pandai.

Kyai Dahlan telah mencari tahu arah kiblat dengan menggunakan kompas dan peta, untuk meyakinkannya lagi, kiai Dahlan mencari tahunya dengan membaca buku, mencari pemahaman agar mampu memahami pendapatnya tentang apa yang menurutnya perlu dibenarkan. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa seseorang yang akan membuktikan kebenaran dibutuhkan bukti serta penelitian yang tidak sembarangan, maka kiai Dahlan mengumpulkan bukti serta pemahaman untuk di sampaikan kepada masyarakat.



Gambar 4.8⁶⁰

Bertanya kepada sesepuh masjid.

Dialog/suara/teks

Kiai Dahlan : Ini kan arah ke timur laut ?
 Seseput Masjid : Iya timur laut.
 Kiai Dahlan : Kenapa masjid ini diarahkan ke timur laut?
 Seseput Masjid : Lah disesuaikan dengan jalan ini, biar kalau di lihat itu enak di mata, di pandang demes, ya sesuai.

Denotasi : Dari segmen ini tanda denotasinya menceritakan bahwa selain mengamati, mencari data untuk meneliti, kiai Dahlan juga menggali informasi dengan cara menanyakan bagaimana arah kiblat masjid itu di arahkan ke arah timur laut.

Konotasi : Beliau ingin mengetahui apakah arah kiblatnya ditentukan dengan benar atau tidak, sehingga, kiai Dahlan bertanya kepada sesepuh yang mengetahui asal-usul masjid dan sejarahnya untuk mengetahui kebenaran.

⁶⁰ Gambar 4.8 menit ke 25:59 menunjukkan bahwa Kyai Dahlan bertanya kepada salah satu sesepuh masjid mengapa kiblatnya menghadap timur laut.

Mitos : Kiblat adalah arah untuk beribadah bagi ummat Islam merujuk pada arah yang dituju seorang Muslim mendirikan sholat. Merupakan arah dari suatu tempat ke Ka'bah di Masjidil Haram. Arah kiblat juga termasuk dalam salah satu syarat sahnya sholat, maka dari itu seorang Muslim harus tahu tentang bagaimana cara menentukan arah kiblat untuk sholat.

Arah kiblat merupakan syarat sahnya sholat jadi tidak boleh sembarangan menentukannya harus ada aturan-aturan menurut Islam, kecuali ada sesuatu hal yang kita tidak akan bisa menentukan arah kiblat dengan sempurna maka kita hanya perlu yakin dan mempercayainya, membutuhkan ilmu, penelitian dan bukti yang jelas, pengetahuan dan pengalaman yang luas, karena tidak mudah membenarkan sesuatu yang telah lama menjadi panutan. Dalam hal ini kiai Dahlan meneliti arah kiblat selain dengan menggunakan kompas, peta dan juga sumber lainnya seperti buku, kiai Dahlan juga menanyakan kepada sesepuh masjid atau orang yang tahu menahu tentang bagaimana arah kiblat masjid ini mengarah ke timur laut.

4. Advokasi (*Advocacy*)

Advokasi adalah mengambil suatu posisi mengemukakan pendapat sikap dan keyakinan, seseorang yang berpendapat dengan akan suatu hal yang

kemudian di sampaikan kepada orang untuk melakukan perubahan karena keyakinannya.⁶¹

Beberapa segmen yang menggambarkan advokasi di bawah ini yang merupakan unsur dari advokasi dalam kepemimpinan Grid.



Gambar 4.9⁶²

Berdiskusi di aula masjid Kauman

Dialog/suara/teks :

Kiai Muhsen : Salah kiblat? Maksude pie dimas?

Kiai Dahlan : Semua masjid mengarah lurus ke barat, termasuk masjid besar, bahkan ada yang mengarah ke arah timur laut kang mas, ini tidak benar, kecuali masjid panembahan senopati di kota gede, saya juga sudah berdiskusi dengan syekh Jamil jampek di Bukittinggi dan ini juga jadi masalah mereka kang mas, kita harus betulkan.

Kiai Muhsen : Ora gampang dimas, ora gampang ngrubah kiblat mesjid gede, kiai penghulu mesti ora setuju.

⁶¹ Wirawan, *Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013). hlm. 360.

⁶² Gambar 4.9 menit ke 26:15 menunjukkan bahwa kiai Dahlan sedang berunding dengan kedua kakanya tentang arah kiblat yang kurang tepat.

Denotasi : Kiai Dahlan berbincang di langgar dhuwur pendopo tabligh Kauman dengan kedua kakanya, membicarakan tentang arah kiblat yang condong ke arah timur laut. Beliau bertukar pikiran tentang bagaimana menyampaikan kepada kiai penghulu dan para kiai. Kedua kakanya tidak setuju untuk melakukan pembenaran arah kiblat, karena hal-hal tertentu, salah satunya karena kiai penghulu yang tidak mungkin merestui hal tersebut.

Konotasi : Kiai Dahlan yang berdiskusi untuk membicarakan tentang arah kiblat yang belum tepat berharap agar pendapatnya itu di terima oleh para kiai dan masyarakat untuk memutar 23 derajat dari sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w yang memutar arah kiblat 180 derajat dari al-aqso ke al-haram.

Mitos : Ketika ada suatu kesalahan kita sebagai ummat Islam maka wajib mengingatkan apalagi ketika kita sudah mengetahui dasarnya dan sesuatu tersebut berkaitan dengan agama Islam.

Dalam dialog diatas menunjukan bahwa kiai Dahlan mengungkapkan pendapat yang menurutnya memang benar dan sudah diperkuat dengan bukti-bukti yang telah ia dapat dari penelitian yang

dilakukan sebelumnya yang membuat seorang Dahlan yakin bahwa penelitiannya benar karena ini merupakan permasalahan yang tidak sepele, mengenai agama Islam. Dalam teori Grid hal tersebut termasuk dalam teori advokasi karena seseorang mampu mengambil suatu posisi mengemukakan pendapat sikap dan keyakinan orang dapat mempunyai keyakinan akan tetapi tidak mau mengambil risiko untuk menyatakannya, dan resiko dari keberanian kiai Dahlan adalah tidak disukai oleh orang sekitar dan dianggap melenceng, karena sudah berani berpendapat bahwa arah kiblat yang telah dipakai sejak dulu di masjid besar kauman kurang tepat.



Gambar 4.10⁶³

Menjelaskan arah kiblat dengan peta.

Dialog/suara/teks :

⁶³ Gambar 4.10 menit ke 29:38 kiai Dahlan saat menjelaskan arah kiblat yang tepat.

Kiai Dahlan : Pangapunten kiai, berdasarkan ilmu falak pulau Jawa dan Mekah tidak lurus ke barat, jadi tidak ada alasan bagi kita mengarahkan kiblat ke arah barat, karena jika kita mengarah ke arah barat berarti kita menghadap ke Afrika, lagipula kita tidak perlu membongkar masjid, kita hanya merubah arah sholat kita ke arah 23 derajat dari posisi semula, ketika Allah memerintahkan Rasulullah Saw memindahkan kiblat dari Al-aqso ke Alharam beliau berputar 180 derajat.

Kyai Lurah Nur : Apakah dimas yakin bahwa gambar ini benar ?

Kyai Dahlan : Kebenaran hanya milik Allah kang mas.

Denotasi : Kiai Dahlan menjelaskan tentang arah kiblat melalui peta kepada para kiai dan masyarakat untuk memberi pemahaman menentukan arah kiblat dengan tepat. Serta menjelaskan bahwa arah kiblat di masjid besar seharusnya diputar 23 derajat dari posisi semula.

Konotasi : Dalam hal ini kiai Dahlan masih mendiskusikan tentang posisi dan arah kiblat yang seharusnya diputar 23 derajat dari posisi semula, dengan tujuan memahamkan masyarakat agar tidak keliru, hingga kekeliruan itu terus-menerus digunakan. Kiai Dahlan berharap agar masyarakat mau menerima pendapatnya yang sudah di telusuri kebenarannya.

Mitos : Musyawarah untuk mufakat, agar tidak terjadi kesalah pahaman. Bertukar pikiran serta berpendapat

adalah cara agar kesalahpahaman tersebut berbuah pada persatuan dan satu tujuan.

Dalam segmen ini kiai Dahlan menjelaskan bagaimana menentukan arah kiblat dengan benar, karena masjid yang berada di daerah Semarang mengarah ke arah timur laut, maka kiai Dahlan meneliti dan mencari tahu bagaimana menentukan arah kiblat setelah itu menyampaikan kepada masyarakat untuk di musyawarahkan agar masyarakat tidak keliru dalam menentukan arah kiblat, karena arah kiblat merupakan salah satu syarat sah nya sholat, segmen ini menunjukkan bahwa hal ini termasuk unsur advokasi dalam teori Grid karena mengambil suatu posisi mengemukakan pendapat sikap dan keyakinan.

5. Kritik (*Critique*)

Menunjukkan eksaminasi dan reaksi ionisasi aktivitas-aktivitas, merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi aktivitas pencapaian tujuan, meningkatkan pemahaman serta memperluas apresiasi.



Gambar 4.11⁶⁴

Kiai Dahlan di depan teras rumah bersama kakanya.

Dialog/suara/teks :

Kakak Dahlan : Dimas, agomo iku ageming ati dimas, cerminan dari diri kita, orang-orang melihat kita dari sifat kita dimas, ngerti ora ?

Kiai Dahlan : Banyak orang di kauman yang jelas-jelas musyrik menghianati agama dengan merobohkan langgar saya, kenapa saya yang dituduh kafir ?!

Denotasi : Keluarga kiai Dahlan menunggu kiai Dahlan pulang dari mengajarnya, setibanya dirumah, kaka kiai Dahlan memberitahu bahwa kiai Dahlan sudah dicap kafir, oleh warga, karena beliau mengajar di sekolah belanda. Dengan nada tinggi kakanya berbicara kepada kiai Dahlan, menandakan bahwa kakaknya sangat marah dengan hal tersebut. Kiai Dahlan membantah hal tersebut dengan nada tinggi dan tangan mengepal yang di ingatkan oleh kiai lurah dengan ucapan istighfar.

Konotasi : Kiai Dahlan marah dan tidak terima karena dirinya di sebut kafir, beliau merasa tidak melenceng dari syariat Islam, niat beliau baik, hanya ingin menghilangkan syariat yang tidak sesuai tetapi masyarakat menilai dengan pandangan yang lain sehingga menimbulkan fitnah kepada kiai Dahlan.

⁶⁴ Gambar 4.11 menit ke 1:07:27 kiai Dahlan ditunggu keluarganya di teras rumah.

Mitos : Hanya Allah yang tahu kafir tidaknya manusia. Karena hanya Allah lah yang mengetahui isi hati manusia, sedangkan manusia jika menilai seseorang belum tentu benar, karena manusia tak lepas dari kata salah. Kebanyakan manusia menilai seseorang dari fisiknya saja, bukan dari niatnya. Menilai dari luarnya tanpa mengetahui sifat aslinya. Begitulah hakikatnya manusia.

Saat kiai Dahlan di sebut kafir oleh keluarganya sendiri dan orang-orang sekitar beliau tidak menghiraukan, sabar dalam menghadapinya karena beliau tidak merasa kafir dan benar dalam melakukan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT. Keluarga kiai Dahlan memojokan beliau hingga amarahnya sempat terpancing dan berkata “Banyak orang di kauman yang jelas-jelas musyrik menghianati agama dengan merobohkan langgar saya, kenapa saya yang dituduh kafir” agar kakaknya berfikir bahwa kiai Dahlan tidak seperti yang beliau pikirkan justru malah sebaliknya, sebenarnya manusia itu tidak tahu menahu hati seseorang jadi kekafiran seseorang sejatinya hanya Allah yang tahu. Hal ini menunjukkan bahwa eksaminasi dan reaksi ionisasi aktivitas-aktivitas, merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi aktivitas pencapaian tujuan, meningkatkan pemahaman serta memperluas apresiasi atau biasa disebut dengan kritik.



Gambar 4.12 ⁶⁵Kiai Dahlan berbincang dengan warga.

Dialog/suara/teks :

Kiai Dahlan : Nanti kalau sudah menikah diusahakan memakai kerudung, juga untuk melindungi kamu dari fitnah, Ibu juga.

Ibu-ibu : Njih kiai

Denotasi : Kiai Dahlan sedang berbincang dengan satu keluarga yang sowan ke rumahnya dan memita pendapat untuk urusan pernikahan anaknya. Saat itu kiai Dahlan mengkritik dan menyarankan ibu dan anak tersebut untuk menggunakan kerudung, karena anak dan ibu tersebut belum memakai kerudung padahal mereka tahu bahwa seorang wanita muslim harus menutup auratnya.

⁶⁵ Gambar 4.12 menit ke 1:35:04 kiai dahlan mengkritik agar ibu dan anak perempuannya menggunakan jilbab.

Konotasi : Kiai Dahlan mengkritik agar ibu dan anak perempuannya menggunakan jilbab untuk menutup aurat dan menghindari fitnah.

Mitos : Memakai kerudung atau jilbab adalah wajib bagi perempuan Muslim untuk menutup auratnya, selain wajib atas perintah Allah salah satunya adalah untuk melindungi diri dari fitnah dan pandangan negatif orang, biasanya orang melihat wanita yang mengumbar auratnya sebagai wanita yang tidak baik dan nakal.

Kritik merupakan hal yang diperlukan bagi manusia agar tidak semaunya sendiri, merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi aktivitas pencapaian tujuan, dalam segmen ini menunjukkan bahwa kiai Dahlan mengkritik seorang ibu dan anaknya supaya mereka tahu bahwa menggunakan hijab atau kerudung itu wajib bagi umat muslim untuk melindungi diri dari fitnah, serta menutup aurat agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

6. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi merupakan salah satu kebutuhan manusia, karena tanpa motivasi manusia akan mudah menyerah, dengan adanya motivasi mereka menjadi bersemangat dalam melakukan aktivitasnya dan memiliki prinsip serta tujuan yang pasti. Dibawah ini beberapa segmen yang menunjukkan motivasi.



Gambar 4.13⁶⁶

Kiai Dahlan bersama muridnya di langgar kidul

- Dialog/teks/suara :
- Fahrudi : Agama itu apa kiai?
- Kiai Dahlan : “Bermain biola...”
- Apa yang kalian rasakan ?
- Sudja : Keindahan.
- Kiai Dahlan : Kamu du ?
- Sangidu : Kaya mimpi, sepertinya semua permasalahan itu hilang kiai.
- Kiai Dahlan : Itulah agama, orang yang beragama adalah orang yang merasakan keindahan, tentram, damai, cerah,

⁶⁶ Gambar 4.13 menit ke 22:11 menunjukkan kiai Dahlan sedang mengaji dan memotivasi muridnya tentang agama Islam.

karena hakikat agama itu seperti musik, mengayomi, menyelimuti.

Denotasi : Kiai Dahlan mengajar ngaji muridnya di langgar kidul. Mengajarkan tentang apa itu Islam, dengan memainkan biola dan mengaitkannya dengan Islam atau bermain logika, agar mereka lebih memahami apa yang disampaikan oleh kiai Dahlan.

Konotasi : Memberikan pengetahuan secara logika dan memotivasi agar mereka memahami Islam, menjalankan apa yang telah kiai Dahlan ajarkan mengenai Islam.

Mitos : Mengetahui apa itu Islam adalah pengajaran dasar bagi umat Islam, seorang Muslim harus paham apa itu Islam bagi dirinya dan umat Islam, karena dengan kita paham tentang Islam akan bermanfaat bagi diri kita dan umat Islam lainnya, jika kita mengetahui tentang Islam lebih lagi maka apapun perbuatan yang kita lakukan diniatkan *lillahita'ala* serta akan terasa ringan.

Kiai Dahlan mengajar ngaji muridnya dengan pengajaran yang berbeda, memahami muridnya dengan cara logika agar muridnya

mampu menangkap ilmu yang diberikan, mengajarkan tentang Islam dan memotivasi agar muridnya paham Islam dengan sungguh-sungguh, meneladani dan mengamalkan apa yang telah di sampaikan, motivasi bagi murid itu sangat penting karena mampu mendorong seseorang untuk merubah pemikiran dan pola hidup yang kurang bersemangat. Sifat manusia yang membutuhkan motivasi dan dorongan untuk melakukan kegiatannya agar lebih bersemangat, seorang guru wajib memotivasi muridnya agar selalu berfikir positif dan melakukan kebaikan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.



Gambar 4.14⁶⁷

Kiai Dahlan bersama beberapa anggota perkumpulan.

Dialog/teks/suara :

Kiai Dahlan : Hari ini kita sama-sama belajar untuk menjadi yang terbaik di mata Allah, tidak hanya untuk diri sendiri, tapi untuk kepentingan orang banyak. Hidup ini singkat dan hanya satu kali manfaatkanlah tidak hanya untuk kepentingan sendiri Allah beserta orang yang peduli, insyallah akan diridhoi.

⁶⁷ Gambar 4.14 menit ke 1:52:50 menunjukkan bahwa kiai Dahlan bersama anggota perkumpulan sedang bermusyawarah di pendopo tabligh, Kauman.

- Denotasi** : Kiai Dahlan dan anggota perkumpulan, berkumpul di pendopo tabligh, Kauman. Membicarakan tentang perkumpulan dan mengingatkan kepada anggotanya agar selalu meraih ridho Allah serta berlomba dalam kebaikan atas nama Allah.
- Konotasi** : Secara tidak langsung kiai Dahlan memberi motivasi kepada anggota perkumpulan agar senantiasa mengayomi perkumpulan serta selalu melakukan kebaikan demi perkumpulan atas nama Allah SWT.
- Mitos** : Motivasi yang di berikan oleh pemimpin sangat penting agar anggotanya lebih bersemangat dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Manusia itu selalu membutuhkan motivasi agar hidupnya terarah dan selalu bersemangat menjalaninya, karena manusia tidak selalu dalam keadaan baik, pasti akan mengalami kurang percaya diri dan lainnya yang membutuhkan motivasi sebagai asupan penyemangat hidup.

Hidup ini singkat dan hanya satu kali, manfaatkanlah tidak hanya untuk kepentingan sendiri, Allah beserta orang yang peduli,

insyallah akan diridhoi, kata- kata motivasi yang disampaikan oleh kiai Dahlan kepada anggota perkumpulan, motivasi penting bagi manusia yang pada dasarnya semua manusia membutuhkan motivasi agar lebih bersemangat menjalani kehidupan. Dalam segmen ini kiai Dahlan memotivasi anggotanya agar selalu bersemangat dan menjadi yang terbaik di mata Allah serta hidup bermanfaat bagi orang banyak hal tersebut termasuk dalam unsur kepemimpinan Grid yang mengemukakan dimensi motivasi yaitu dimensi yang menjelaskan motivasi yang mendorong seseorang untuk selalu bersemangat.



Gambar 4.15⁶⁸

Menandatangani surat peresmian anggota

- Dialog/suara/teks :
- Kiai Dahlan : Hendaknya semua anggota Muhammadiyah mencontoh pribadi Rasulullah Saw.
- Murid-murid : Insyallah kiai.
- Kiai Dahlan : Dapat di beri amanah, menjunjung tinggi persamaan dan terbuka pada siapapun.
- Murid-murid : Insyallah kiai

⁶⁸ Gambar 4.15 menit ke 1:36:33 kiai Dahlan bersama murid dan anggotanya menandatangani di sahkannya perkumpulan Muhamadiyah.

Denotasi : Kiai Dahlan bersama anggotanya menandatangani surat atas terbentuknya perkumpulan. Satu per satu dari mereka menandatangani hasil dari musyawarah pembentukan perkumpulan yang telah direncanakan sebelumnya.

Konotasi : Tanda tangan mereka menandai bahwa perkumpulan tersebut mulai terbentuk, diresmikan dan mulai berjalan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan perkumpulan.

Mitos : Tujuan dibentuknya perkumpulan agar menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Bukan hanya bermanfaat bagi para anggotanya, perkumpulan juga dibentuk untuk kesejahteraan masyarakat luas agar kehidupan masyarakat terbantu dengan adanya perkumpulan tersebut.

Sebagai seorang pemimpin harus bisa memberi arahan, motivasi serta hal-hal positif, agar menjadi contoh untuk anggotanya, seperti yang terdapat pada dialog diatas kiai Dahlan berkata kepada muridnya “Hendaknya semua anggota Muhammadiyah mencontoh pribadi Rasulullah Saw ”, arahan, motivasi yang diberikan oleh pemimpin sangat diperlukan oleh anggota perkumpulan, agar perkumpulan lebih baik dan lebih maju, karena arahan dan motivasi dari pemimpin dapat

membangkitkan semangat para anggotany demi tujuan bersama yang telah direncanakan.



Gambar 4.16⁶⁹

Kiai Dahlan sedang berdiskusi bersama muridnya.

Dialog/suara/teks :

Jazuli : Seandainya kita masuk dalam anggota Boedi Oetomo apa kita harus masuk kejawen nanti kiai ?

Kiai Dahlan : Kita itu harus punya prinsip tapi jangan fanatik karena fanatik itu ciri orang bodoh. Sebagai orang Islam kita harus tunjukan bahwa kita bisa bekerjasama dengan siapapun asal *lakumdinukumwaliyaddin*, agamamu agamamu, agamaku agamaku.

Denotasi : Berdiskusi mengenai perkumpulan, kiai Dahlan dan para anggota berdiskusi tentang bagaimana cara untuk mendirikan perkumpulan secara resmi. Dalam hal tersebut

⁶⁹ Gambar 4.16 menit ke 1:34:16 kiai Dahlan dan muridnya membahas tentang perkumpulan.

terdapat syarat agar anggota perkumpulan juga menjadi anggota boedi oetomo. Jazuli berfikiran bahwa jika masuk organisasi harus mengikuti apa yang ada didalamnya, termasuk mengikuti aliran kejawen.

Konotasi : Seorang Islam tidak boleh mengikuti apa yang tidak seharusnya di ikuti, harus berpikir jernih atas apa yang akan diputuskan oleh diri kita sendiri, untuk hidup kita sendiri. Jangan sampai tersesat karena tidak ada pedoman yang kuat dengan jalan mengikuti orang saja, kita harus memiliki prinsip dan tetap mengikuti syariat Islam yang benar menurut Qur'an dan Hadist.

Mitos : Bagiku agamaku, bagimu agamamu. Keteguhan seorang Islam dalam aqidah untuk mempercayai kebenaran agama Islam. Jika seseorang telah percaya pada agama Islam maka mereka tidak akan goyah imannya dengan mengikuti hal yang tidak dibenarkan oleh Islam.

Menurut Jazuli bahwa seseorang mengikuti organisasi maka harus mengikuti budaya yang ada di dalamnya. Kiai Dahlan Sebagai orang Islam kita harus tunjukan bahwa kita bisa bekerjasama dengan siapapun asal *lakumdinukumwaliyaddin*, agamamu agamamu, agamaku agamaku. Jika

ada sisi positif dalam suatu organisasi maka ambillah, jika ada sisi negatif dalam organisasi maka jangan ditiru apalagi diikuti.

7. Pembuatan keputusan (*decion making*)

Pembuatan keputusan merupakan seleksi sadar tindakan dari alternatif yang ada untuk memproduksi hasil yang diharapkan, proses menganalisis problem, mengidentifikasi alternatif, memilih alternatif terbaik, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan keputusan.⁷⁰

- a. Pembuatan keputusan Solo atau individual dimana pemimpin merupakan pengambil keputusan tunggal tanpa dibantu orang lain.



Gambar 4.17⁷¹

Kiai Dahlan berkumpul dengan muridnya di langgar kidul.

Dialog/suara/teks :

Kiai Dahlan : Saya sudah mantap mau mendirikan perkumpulan sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S Al-imran ayat 104.

⁷⁰ Wirawan, *Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013). hlm. 703.

⁷¹ Gambar 4.17 menit ke 1:32:06 menunjukkan bahwa kiai Dahlan sedang berdiskusi bersama muridnya.

Denotasi : Kiai Dahlan berkumpul bersama muridnya di langgar kidul. Setelah yakin dengan keputusannya, kiai Dahlan mendiskusikan dengan muridnya mendirikan perkumpulan untuk keperluan masyarakat luas agar semakin terarah jalan menuju kebaikan.

Konotasi : Kiai Dahlan telah memutuskan sendiri untuk mendirikan perkumpulan, tetapi beliau juga membutuhkan pendapat dari para muridnya yang akan dijadikan sebagai anggota perkumpulan.

Mitos : Diskusi untuk menemukan jalan terang dan bertukar fikiran. Karena tidak bisa seorang anggota perkumpulan memutuskan sendiri hal yang diperlukan organisasi yang ditangani oleh banyak orang.

Setelah mempertimbangkan keputusannya, bertekad akan membangun sebuah perkumpulan, dan bertanya kepada pemerintahan apa syarat-syarat membangun perkumpulan beliau meminta pendapat kepada muridnya dan berdiskusi tentang perkumpulan yang akan dibangun tersebut. Sebelum di diskusikan bersama kiai Dahlan sudah berfikir matang dan mengambil keputusan atas tekadnya itu, jadi dalam

hal ini termasuk dalam teori Grid pengambilan keputusan individual karena kiai Dahlan sudah mantap dan yakin akan keputusannya itu.



Gambar 4.18⁷²

Kiai Dahlan bersama anggota perkumpulan.

Dialog/teks/suara :

Kiai Dahlan : Sekalipun surat pendirian perkumpulan belum turun, tapi hari ini aku tetapkan sebagai hari lahir muhamadiyah. Ya Allah tunjukan jalan yang lurus yaitu jalan yang telah engkau beri nikmat bukan jalan orang-orang yang engkau beri sesat.

Denotasi : Kiai Dahlan berkumpul bersama muridnya di pendopo tabligh Kauman. Menasehati agar para anggotanya merawat serta mengayomi dan membawa nama baik perkumpulan dengan tujuan mencari ridho Allah SWT. Dalam pertemuan tersebut kiai Dahlan menetapkan bahwa hari tersebut adalah

⁷² Gambar 4.18 menit ke 1:53:17 kiai Dahlan meresmikan hari lahirnya perkumpulan Muhamadiyah.

hari lahir atau hari dibentuknya perkumpulan Muhammadiyah.

Konotasi : Menetapkan hari lahir perkumpulan, menandakan bahwa perkumpulan tersebut telah resmi didirikan, hari lahir sebagai tanda adanya atau munculnya suatu organisasi, mengingatkan bahwa organisasi telah lahir pada hari tersebut serta untuk memperingati peristiwa diresmikannya organisasi.

Mitos : Semua organisasi atau perkumpulan memiliki hari lahir penetapan, agar anggota yang akan meneruskan dan menjalankan organisasi tersebut tahu dan memperingati hari penting tersebut. Hari lahir sangat penting karena sangat bersejarah bagi semua organisasi.

Dalam segmen ini kiai Dahlan menetapkan hari itu adalah hari lahir perkumpulan, meskipun surat pendirian perkumpulan belum turun kiai Dahlan tetap meresmikannya. Dalam segmen ini perbuatan kiai Dahlan termasuk dalam unsur pembuatan keputusan. Pembuatan keputusan Solo atau individual dimana pemimpin merupakan pengambil keputusan tunggal tanpa dibantu orang lain. Dengan keputusannya yang bulat itu kiai Dahlan mengumumkan kepada seluruh anggota perkumpulan bahwa hari tersebut hari lahir perkumpulan

Muhammadiyah agar mereka selalu mengingat sejarah dan memeperingatinya.

- b. Pendelegasian tanggung jawab kepada satu atau lebih individual atau tim kerja dimana sumber-sumber yang tersedia dipergunakan untuk membuat keputusan dan melaksanakan keputusan.



Gambar 4.19.⁷³

Kiai Dahlan bersama para kiai di masjid besar Kauman.

Dialog/suara/teks	:
Kiai Siradj Pakualaman	: Kiblat iku bukan soal arah, kiblat iku soal qolbu, gusti Allah iku sing kagungan lor, kidul, wetan lan kulon. Gusti Allah jumeneng tidak berdasar arah tapi ada dalam qolbu ummat.
Kiai Sholeh	: Setuju kiai, ini hanya soal keyakinan dimas, Allah itu menyatu manunggal dengan ummatnya dimana manusia menghadap disitu ada Allah.

⁷³ Gambar 4.19 menit ke 28:03 kiai Dahlan yang sedang memimpin musyawarah tentang arah kiblat yang kurang tepat bersama para kiai.

Denotasi : Kiai Dahlan mengundang beberapa kiai untuk mendiskusikan arah kiblat di masjid kauman, para kiai beremosiawarah dan berpendapat mengenai arah kiblat di masjid besar Kauman yang menurut kiai Dahlan lebih condong ke arah timur laut karena mengikuti jalan di masjid tersebut. Para kiai memperkuat pendapatnya dan di diskusikan bersama mengenai pendapat masing-masing agar tidak terjadi kekeliruan.

Konotasi : Di dalam musyawarah tentu ada pro dan kontra karena perbedaan pemikiran. Dengan adanya musyawarah tersebut bertujuan untuk meluruskan kekeliruan yang ada, meluruskan pro kontra yang terjadi, karena setiap orang memiliki pemikiran sendiri dan pendapatnya masing-masing yang kemudian didiskusikan agar menjadi satu tujuan.

Mitos : Dengan adanya musyawarah ini, diharapkan adanya perbedaan berpendapat menghasilkan solusi yang baik dan menjadikan satu tujuan, karena hakikatnya tujuan bermusyawarah adalah untuk meluruskan kekeliruan dan menyatukan pendapat.

Musyawarah merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat dalam berorganisasi, tujuan musyawarah sendiri salah

satunya yaitu mencari jalan keluar atas permasalahan yang sedang terjadi, bisa juga disebut dengan pengambilan keputusan secara tim atau lebih dari satu individual, dalam bermusyawarah semua anggota bebas dalam berpendapat yang kemudian perbedaan pendapat tersebut didiskusikan bersama dengan tujuan menemukan titik terang yang disepakati bersama oleh anggota musyawarah.



Gambar 4.20.⁷⁴

Kiai Dahlan bersama anggota perkumpulan di langgar kidul

Dialog/suara/teks :

Jazuli : Jadi apa nama perkumpulannya pak kiai ?

Kiai Dahlan : Kemarin sangidu memberikan usulan nama Muhammadiyah buat perkumpulan kita, saya sudah melakukan sholat istikhoroh dan saya sepakat dengan nama itu.

Jazuli : Muhammadiyah... apa tidak seperti nama perempuan kyai?

⁷⁴ Gambar 4.20 menit ke 1:35:03 kiai Dahlan bersama muridnya sedang mendiskusikan nama untuk perkumpulannya.

- Sangidu : Tidak, dikauman kita mengenal jamiyyah Nuriyah, yang diambil dari nama pemimpinnya yang bernama Muhammad Nur, jadi nuriyah itu artinya pengikut Nur.
- Sudja : Jadi kalo Muhammadiyah artinya pengikut Kanjeng Nabi Muhammad?
- Kiai Dahlan : Gimana? Setuju?
- Jazuli : Aku setuju.
- Sangidu : Insyallah aku setuju.

Denotasi : Di dalam langgar kidul, kiai Dahlan dengan para muridnya sedang berdiskusi tentang nama bagi perkumpulan yang akan di bangun olehnya. Mereka bertukar pikiran tentang nama yang cocok dan pas untuk perkumpulan.

Konotasi : Karena perkumpulan tersebut akan dibangun bersama maka dibutuhkan persetujuan dan kesepakatan bersama, agar semua anggotanya bertukar pikiran dan berpendapat akan suatu yang akan di gunakan bagi perkumpulan.

Mitos : Sebuah perkumpulan atau organisasi sangat membutuhkan persetujuan dari pihak yang lain bukan hanya dari satu pihak saja karena akan menimbulkan kesalahpahaman dan ketidak kompakn antara anggota yang satu dengan yang lainnya, semua perkumpulan atau organisasi sangat membutuhkan pendapat, kritik, saran dan perlu bertukar

pikiran, hal tersebut sangat berpengaruh bagi organisasi untuk berfikir maju dan menjadi lebih baik lagi.

Dalam hal berorganisasi atau perkumpulan, diskusi bersama, musyawarah, dan berpendapat adalah hal yang wajib bagi setiap pengurus dan anggota-anggotanya, setelah itu jika ada pendapat atau usulan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam organisasi maka dibutuhkan persetujuan bersama, dalam teori Grid hal diatas termasuk dalam elemen pembuatan keputusan yang mana mengajak para anggotanya untuk berpendapat dan memberi saran agar perkumpulan tersebut lebih maju dan baik lagi dalam melakukan perubahan serta bermanfaat bagi masyarakat luas.

Berdasarkan analisis di atas penulis menemukan dua puluh (20) gambar yang menunjukkan tanda-tanda kepemimpinan di dalamnya, kepemimpinan disini yang dimaksud yaitu kepemimpinan menurut teori Grid di antaranya yaitu : penyelesaian konflik, inisiatif, penelitian, advokasi, kritik, motivasi, pembuatan keputusan. Dari hasil analisis tanda-tanda kepemimpinan di atas, tanda kepemimpinan yang paling dominan adalah tanda penelitian, motivasi dan pembuatan keputusan yang masing-masing memiliki empat (4) tanda *scene*, kemudian tanda penyelesaian konflik ada tiga (3) *scene*, kemudian tanda inisiatif ada dua (2) *scene*, tanda advokasi ada dua (2) *scene* dan tanda kritik ada dua (2) *scene*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan mengenai “Kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotik Roland Barthes)” dapat ditarik kesimpulan diantaranya adalah :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan Kiai Dahlan yang ada pada film Sang Pencerah, berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes, dimunculkan oleh Lukman Sardi sebagai kiai Dahlan yang memiliki sosok teliti, sabar dan tidak mudah menyerah dalam memperjuangkan syariat Islam yang mulai bergeser.

Makna denotasi dengan melihat unsur penafsiran lambang-lambang terhadap realitas objek film “Sang Pencerah” adalah gambaran kisah perjalanan kiai Dahlan seorang putra kiai Abu Bakar yang merupakan keturunan ke duabelas Maulana Malik Ibrahim salah satu tokoh terkemuka di antara Walisongo yaitu dari masa kecil Muhammad Darwis (kiai Dahlan kecil) sampai kiai Dahlan mampu mendirikan perkumpulan Muhammadiyah.

Makna konotasi dari film “Sang Pencerah” adalah perjuangan kiai Dahlan dalam mendirikan madrasah ibtidaiyah diniyah Islam serta mendirikan perkumpulan Muhammadiyah.

Makna mitos dalam film Sang Pencerah adalah kyai Dahlan yang mencari kebenaran, mencegah tahayul dan mistik karena syariat Islam saat itu bergeser ke arah tersebut, serta perjuangan mendirikan perkumpulan dengan

berbagai rintangan seperti difitnah, dibenci orang-orang, dicap sebagai orang kafir, dan masih banyak ujian yang lainnya, banyaknya ujian yang dihadapi, kiai Dahlan sempat menyerah tetapi dia berfikir bahwa tujuannya benar dan tidak melanggar aturan Islam. Untuk membuktikan bahwa beliau tidak seperti yang orang lain fikir beliau belajar dan terus belajar hingga mampu membuktikan kepada seluruh masyarakat dengan mendirikan perkumpulan yang dinamakan Muhammadiyah oleh beliau dan para anggotanya, perkumpulan tersebut sangat bermanfaat dan sangat membantu masyarakat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap Film Sang Pencerah melalui analisis Roland Barthes, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

Film Sang Pencerah merupakan film yang bernuansa religi, yang berpengaruh dalam hal kepemimpinan sebagai contoh dan panutan, sehingga peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan yang dapat diambil dari sisi komunikasi maupun kedakwahan.

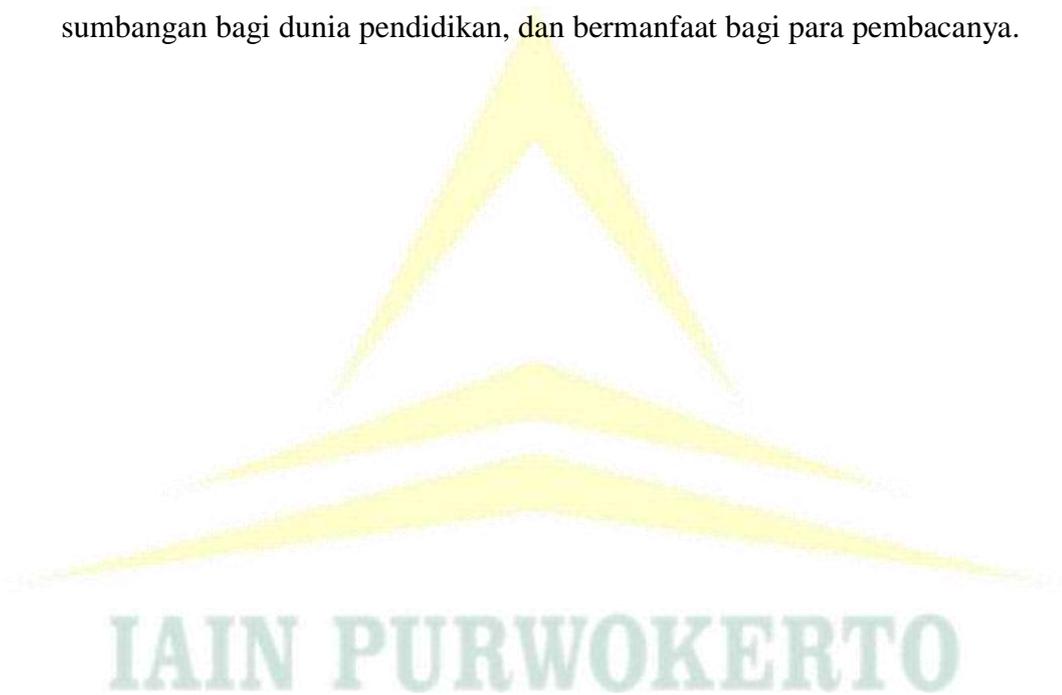
Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dalam studi komunikasi, dan menjadi pembelajaran, berguna bagi masyarakat dalam upaya membangun perfilman Indonesia yang berkualitas.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar meskipun masih banyak kekurangan dan masih sangat jauh dari kata sempurna dalam hal penulisan, penyajian

maupun isi. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih atas semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, baik berupa bantuan materiil maupun non materiil, semoga senantiasa Allah SWT selalu memberkahi kita, mempermudah dan memampukan urusan kalian. Penulis berharap skripsi ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca sekaligus dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan, dan bermanfaat bagi para pembacanya.



Daftar Pustaka

- Afriani, Dinda Wulan. 2016. Kepemimpinan Salahuddin Al-Ayyubi Dalam.Film Kingdom Of Heaven.Purwokerto: Skripsi.
- Astari,Yorista Indah. Kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film sang pencerah karya hanung bramantyo.2016. Jurnal Kata, Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya.
- Barthes, Roland. 1976. The Pleasure of the Text.London: Jhonatan Cape.
- Budiman, Kris. 2011. Semiotika Visual. Yogyakarta:Jalasutra.
- Bhakti,Andi M. Faisal. 2012. Konstruksi Ideologi Masyarakat Lokaldi Kauman Analisis Framing Film Sang Pencerah. Skripsi: Jakarta.
- Burton, Greame.2017. Media dan Budaya Populer. Jogjakarta: Jalasutra.
- Denasi, Marcel. 2010. Pesan, Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Depdiknas. 2015. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidi. 2015. Metode Penelitian dan Teori Komunikasi. Malang: UMM Press.
- Liliwari, Alo. 2005. Prasangka dan Konflik. Yogyakarta.PT LKiS Pelangi Aksara.
- Ningtyas, Dwi Hapsari. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja: Grafindo Persada.
- Muth'I,Abdul.Munir. Abdul,dkk.K.H. 2015. Ahmad Dahlan. Jakarta: Musium Kebangkitan Nasional.
- Piliang, Yasraf Air.2003. Hipersemiotika. Yogyakarta: Jalasutra.
- Permatasari, Chindita. 2016. Representasi Kepemimpinan Presiden Soekarno dalam Film.
- Pradita, Linda Eka, Budhi Setiawan, Yanto Mujianto. 2012. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo.

- Jurnal penelitaian bahasa, sastra Indonesia dan pengajarannya. Volume 1 Nomor 1.
- Prastowo, Joko Dwi. 2016. Representasi Nilai Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kyai. Malang: Skripsi.
- Pujilaksosno, Bagus Dwi. 2014. Tokoh Umar Bin Khattab Sebagai Representasi Nilai Kepemimpinan Islam. Malang.
- Putro Setiadi Cahyono, Desynatria Wina. 2016. Interaksi Antara Faktor Inisiatif Dengan Faktor Penerapan Model Konstruktivitatif Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Teknologi Pada Siswa SMK. Jurnal Tekno. Vol 26.
- Rivai, Veitzal. Arifin, Arviyan. 2009. Islamic Leadership. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rizky, Abdul Rahman. 2018. Strategi Dakwah KH. Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Jakarta: Skripsi.
- Rukmana, Nana. 2007. Etika Kepemimpinan Perspektif Agama dan Moral. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Siliang, Yasraf Amir. 2003. Hipersemiotika. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2002. Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwendi, Wahid Marzuki. Saefudin Zuhri. 1999. Pesantren Masa Depan. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tasmara, Toto. 1997. Komunikasi Dakwah. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Tasmara, Toto. 2006. Spritual Centered Leadership. Jakarta: G0065ma
Insani.

Yasmadi. 2005. Modernisasi Pesantren. Jakarta: Ciputat Press

